

**NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN TASAWUF  
(Telaah Atas Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Gus Dur)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:

**MUH TAUFAN**

**(1404046051)**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MUH TAUFAN  
NIM : 1404046051  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuliddin dan Humaniora  
Judul : NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN  
TASAWUF (Telaah Atas Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf  
Gus Dur)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Semarang, 18 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



MUH TAUFAN

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. MUH TAUFAN

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : MUH TAUFAN  
NIM : 1404046051  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul : NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN  
TASAWUF (Telaah Atas Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf  
Gus Dur)

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 18 Maret 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**  
NIP: 19730627 200312 1003



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 19770502 2009011 020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, menyatakan skripsi saudara:

Nama : MUH TAUFAN  
NIM : 1404046051  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul : NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN  
TASAWUF (Telaah Atas Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf  
Gus Dur)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar diujikan.

Demikian atas perhatiannyadiucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 18 Maret 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**  
NIP: 19730627 200312 1003



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 19770502 2009011 020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1142a/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/06/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUH TAUFAN**

NIM : 1404046051

Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN TASAWUF GUS DUR**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji I
4. Nidlomun Niam, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Pembimbing I
6. Ulin Niam Masruri, M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 2 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## MOTTO

بَالِغِ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ  
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

*“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2010, h. 558

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. Dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof



ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

بتك	dibaca <i>kataba</i>
لعف	dibaca <i>fa'ala</i>
ركذ	dibaca <i>zukira</i>

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

فيك	dibaca <i>kaifa</i>
لوه	dibaca <i>hauila</i>

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

لَاق	dibaca <i>qāla</i>
لَيْق	dibaca <i>qīla</i>
لُوقِي	dibaca <i>yaqūlu</i>

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

لافتلاا قضور                      dibaca *raudatul atfāl*

b. Ta marbutah mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

قحط                                      dibaca *talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

لافتلاا قضور                      dibaca *raudah al- atfāl*

#### 5. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

أَبْر                                      dibaca *rabbānā*

نَزَّن                                      dibaca *nazzala*

رَبْلًا                                      dibaca *al-Birr*



نِيش

dibaca *syai'un*

نَا

dibaca *inna*

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

تِيلا جح سانلا بلع للهو

dibaca *walillāhi 'alan nāsi*

*ḥijju al-baiti*

لايبس هيبلا عاطتسا نم

dibaca *manistaṭā'a ilaihi*

*sabīlā*

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

لوسر لا دمحم امو

dibaca *wa mā Muḥammadun*

*illā rasūl*

نبيملا قفلااب هار دقلو

dibaca *wa laqad ra'āhu bi al-  
ufuq al-mubīni*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

بيرق حتقو الله نم رصن

dibaca *nasrun minallāhi wa fathun  
qarīb*

اعيمج رملا الله

dibaca *lillāhil amru jami'an*

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (veersi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

مِجْرَلاَ َوَّ نَمْحَرِلاَ َوَّ لِلْاَمْسِنِ ِبِ  
وَّ

*Alhamdulillah Rabb al-Alamin*, segala puja dan puji bagi Allah dengan ketulusan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Dahlan Thahir, dan Ibunda Adawiah, yang tercinta karena berkat doa dan perjuangan beliau menjaga, merawat, mendidik, memberikan ilmunya serta memberikan kasih sayang yang begitu mulia dan berharga bagi kehidupan dan masa depan saya, sehingga dapat menempuh pendidikan hingga selesai S-1, dengan ditulisnya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu dijaga, diberi hidayah, keselamatan, kebahagiaan, selalu mendapat rahmat dan pertolongan Allah dunia sampe akhirat, amin.

Bapak Dr. H. Sulaiman M.Ag. Dan juga Bapak Ulin Ni'am LC. MA, Selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang. Sahabat-sahabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya jurusan Tasawuf dan Psioterapi 2014, semoga diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studinya.

Saudara saya yang terbaik, Imam Arsita, Muh Agung, Muh Qadri, Purnama, Nurzakinah, Zaskia serta salam kasih buat Findy Rian semoga mereka selalu bahagia dan barakah rizkinya. Tidak lupa kepada keluarga besar Uwa Burrhanuddin dan Uwa Mustakim, Rifal, Boje.

Sahabat Sahabat PMII Rayon Ushuluddin yang mendidik serta menemani dalam perjalanan kuliah di UIN Walisongo Sahabat Zainal Abidin, Sahabat Muqsith, Sahabat Adib, Sahabat Gigih, Sahabat Zaim Ahya, Sahabat Umar Said Burhanudin, Sahabat Syaifuddin Zuhri, Sahabat Munir, Sahabat Afit Khamsoni, Imam Muslim, Sahabat Badruddin, Sahabat Fatah, Mahfud, Ulil, Nabil, Bangor dan yang tak sempat disebutkan namanya semoga senantiasa dalam lindungan Allah Subhana Wataala

Sobat karib (Kang siswanto Riau, Bang Irham Haidar Jakarta, Handrimansyah (Bengkulu), Ratnyo (Pekalongan), Fadhol Abrori (Magelang), mas Kasan kiswoyo (Demak), Arfi (Batang), Ulfa (Jambi), Abdullah Hasanudin (Semarang), Faqih (Kendal), Mahtum (Demak), Budi Sobat seperjuangan Skripsi semoga dimudahkan urusannya, aaamiin.

Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal shalih.

## ABSTRAK

Bekaitan dengan bagaimana Tasawuf berperan dalam membangun nilai-nilai humanisme Seorang pembaharu Islam di Indonesia juga hadir memberikan sebuah pandangan baru tentang spiritualisme dalam Islam. dia adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagaimana sufi besar ia adalah seorang yang selalu berkehendak hidupnya diabdikan sepenuhnya bagi manusia dan kemanusiaan. Untuk itu ia bekerja keras menerjemahkan prinsip-prinsip kemanusiaan ini, baik melalui tulisan-tulisannya, seramah-ceramahnya, maupun sikap hidupnya sehari-hari dimanapun dan kapanpun. baginya tauhid, fiqh, dan akhlaq dapat diterapkan kedalam kepedulian terhadap kemanusiaan. Spiritualistik sejalan dengan pemuliaan terhadap anak adam sebagai wakil Allah di bumi. Humanisme gusdur berbeda dari pandangan barat dimana manusia bisa eksis ketika tuhan ditiadakan humanisme gusdur bahkan "humanism tauhid" sebab kemuliaan manusia bisa tercapai atas keyakinan mendalam terhadap perintah ketuhanan. Kepatuhan dan ketundukan terhadap Tuhan merupakan asa paling tinggi dalam ideologi humanismenya.

Pandangan Gus Dur tentang Islam sebagai agama kemanusiaan terwujud dalam lima hak dasar manusia (*kulliyat al khams*) didalam *maqashid al-syariah* terdiri dari; *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifz al-irdh* (hak pengakuan). maksud dari Gus Dur berbicara tentang *Kulliat al khams* itu selain tercapainya kehidupan yang sejahtera secara jasmani juga sejahtera secara psikologis, demikian itu menjadi hak setiap orang untuk mendapatkannya.

Kata Kunci : Tasawuf, Humanisme, Psikologis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II : NILAI-NILAI HUMANISME DALAM AJARAN TASAWUF**

A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	14
1. Pengertian Tasawuf .....	14
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	18
B. Humanisme Dan Relasinya Dengan Tasawuf .....	20
C. Nilai-Nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf.....	29

**BAB III : BIOGRAFI, PEMIKIRAN, DAN LAKU TASAWUF  
GUSDUR**

- A. Latar Belakang Keluarga Gus Dur ..... 36
- B. Latar Belakang Budaya Pendidikan ..... 37
- C. Kiprah Gus Dur di Indonesia..... 41
- D. Peikiran Dan Laku Tasawuf Gus Dur ..... 46

**BAB IV : NILAI NILAI HUMANISE DALAMAJARAN TASAWUF  
GUS DUR**

- A. Nilai Nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf Gus Dur  
..... 59
- B. Kontribusi Ajaran Tasawuf Gus Dur Dalam Merespon  
Persoalan Kemanusiaan Di Indonesia..... 71

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 79
- B. Saran Dan Rekomendasi..... 81

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Humanisme adalah sebuah pandangan yang menekankan pentingnya nilai manusiawi. Istilah ini di populerkan oleh para pemikir abad ke-14 M menjelang berakhirnya abad pertengahan sampai masa Munculnya *Reinaissance*, yaitu kritik terhadap abad pertengahan yang dianggap sebagai abad kegelapan, ada dua hal penting yang menandai sejarah ini, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang menjelaskan lain-lainnya. Negara-negara semakin menggantikan gereja sebagai otoritas politik yang mengontrol kebudayaan.<sup>1</sup>

Sejak abad ke 18 M, sebagai abad pencerahan (Enlightment Century), humanisme diidentifikasi juga dengan atheism dan agnostisme, dan akhirnya sistem filsafat marxisme, eksistensialisme, pragmatism, juga menamakan diri humanisme<sup>2</sup> banyak kritik yang dialamatkan kepada para pelaku jalan Spiritual, mereka menganggap bahwa pelaku spiritual itu menjauhkan diri dari persoalan dunia serta kemanusiaan, para spiritualis hanya berfikir tentang Tuhannya dan focus beribadah kepadanya, sejalan dengan itu menghiraukan di luar dirinya dan tenggelam dalam

---

<sup>1</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 646,

<sup>2</sup> Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio-kultural* (Jakarta; Lantabora Press, 2005) hlm. 174.

candu spiritual agama. dalam pengantar kumpulan artikel Marxists.org dikutip sebuah pandangan Karl Marx bahwa Agama merupakan ekspresi kesengsaraan, tempat berkeluh para manusia tertindas, jiwa untuk keadaan tak berjiwa.

Jika ditarik sejarah kebelakang, para spiritualis islam atau yang biasa disebut kaum sufi juga ikut mengkritik agama islam itu sendiri, awal mula munculnya kelompok ini sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap praktik islam yang cenderung formalism, dan legalisme. Selain itu tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh kalangan penguasa. Pada saat yang demikian itu tampillah beberapa tokoh memeberikan solusidengan ajaran tasawufnya. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme demgan spiritualisasi ritual merupakan pembenahandan transformasi tindakan fisik kedalamtifndakan batin.<sup>3</sup> Bentuk kritik para sufi tersebut adalah reaksi terhadap sikap politik penguasa yang mengisolasi diri dan menjauhkan diri dari hiruk-pikukdunia. Faktor internal lainnya adalah reaksi terhadap sistem sosial, politik, dan ekonomi dikalangan islam sendiri, disuatu sisi kemakmuran dilain pihak kesenjangan ekonomi yang tampak ditengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan konflik.

Salah satu tokoh pembaharu islam, juga ikut mengkritik para spiritualis islam pada saat itu, meskipun disisi lain membela islam itu sendiri. tokoh tersebut adalah Muhammad Abduh. Ia

---

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 13,

menganggap bahwa manifestasi sufisme yang berkembang di Mesir pada akhir abad ke XIX menyimpang jauh dari agama islam yang autentik dianggap bahwa ritual-ritual yang dilakukan adalah takhayul dan lebih cenderung pada perilaku klenik.<sup>4</sup> Kritik tersebut tidak tanpa alasan, dia melancarkan kritik terhadap tarekat tertentu karena tidak bisa di terima akal dan berperan dalam kemerosotan masyarakat. dicontohkan sebuah tarekat yang merayakan mauled Sayyid Husayn dengan menanggalkan pakaian mereka dan berjalan di atas api dalam keadaan eskatik dihadapan penonton. Pada saat yang sama Abduh juga membaca kisah Sayyid Ahmad Khan dan usahanya dalam merasionalisasikan mukjizat-mukjizat yang bertentangan dengan hukum alam tidak seluruhnya ditolak, tetapi dia berhati hati dalam menyikapi keramat-keramat yang dimiliki oleh orang – orang suci, dia yakin bahwa masyarakat telah terjerumus pada keyakinan yang salah tentang keramat ini.<sup>5</sup> Lebih lanjut Abduh menganggap bahwa islam adalah agama yang progresif dan rasional serta sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan kemajuan teknologi. Abduh percaya pada Sufisme yang diajarkan pamannya yang menganggap bahwa ajaran ini adalah kesungguhan moral dan berkaitan dengan penghayatan keimanan sebagaimana pandangan Al-Ghazali.

Di Turki oleh Fethullah Gulen mengenalkan ajaran tasawuf tentang *shakhs-i manevi* (Personal Kolektif) yaitu bagaimana

---

<sup>4</sup> Sirriye, Elisabeth, *Sufi dan Anti Sufi* (Jogjakarta; Pustaka Sufi, 2003) hlm. 135,

<sup>5</sup> *Ibid* hlm. 139,

menjelaskan bagaimana spiritual personal bertransformasi kedalam kolektif personalia. *shakshs-i manevi* bisa dicapai melalui “kesadaran kolektif” suatu tradisi yang senantiasa mengarahkan individu untuk senantiasa bersama dan berbagi satu sama lain, menghindari individualitas. Ajaran dari gurunya Said Nursi bahwa kenikmatan Ilahi (*Divine Pleasure*) adalah dengan menjauhkan diri dari egoism bahkan kepentingan personal, sebab semua itu hanya akan mengaburkan kebenaran. Tak hanya itu terkait layanan bagi kemanusiaan Gulen melengkapi ajaran sufismenya dengan sebuah ajaran yang disebut *Hizmet* yaitu implikasi dari *shakshs-i manevi* yang menjadikan sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk memberikan layanan kepada semua manusia yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang.<sup>6</sup>

Secara esensial pada dasarnya tasawuf muaranya adalah penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*) untuk mewujudkan *akhlak al-karimah* baik secara individual maupun secara sosial, tujuan dari taswuf adalah berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan, dalam bertasawuf manusia selalu diajarkan untuk selalu ingat kepada Allah, kapanpun dan dimanapun. Dengan demikian maka segenap aktifitas pelaku jalan tasawuf merasa dalam pengawasan Allah

---

<sup>6</sup> Sulaiman Al-Kumayyi, *Konsep Sufisme Shakshs-i manevi dan Hizmet Muhammad Fetullah Gulen*, hlm. 378.

(*muraqabah*) selalu berbuat sesuai dengan etika dan menghindari setiap brahi kebinatangan.<sup>7</sup>

Tokoh-tokoh neo-sufisme seperti al-Qushashi (w.1071) guru dari Abdul Rauf Al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Makassari tidak hanya menekankan pentingnya aktivisme intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya aktivisme dan bentuk-bentuk yang lebih praktis. Seperti al-Qushashi pernah menghimbau agar meninggalkan kebodohan dan kemalasan, dengan menggunakan waktu waktu untuk tujuan yang bermanfaat. Dia menekankan agar kaum muslimin menjalankan tugas-tugas keduniaan untuk mencapai pemenuhan spiritual, menurutnya sufi yang sebenarnya bukanlah sufi yang mengalienasikan diri dengan masyarakatnya, melainkan sufi yang menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, membantu orang sakit yang miskin dan mereka yang tertindas. Sufi yang sebenarnya adalah sufi yang dapat melakukan ta'awun dengan muslim lain dan sesama manusia untuk kemajuan masyarakat.<sup>8</sup>

Jika dilacak akar sejarahnya tasawuf muncul bersamaan dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyampaikan risalahnya. Sejak awal (sebelum menjadi rasul) beliau sudah senang ber-*khalwat*, ber-*tahannus* untuk menjauhkan diri dari distruksi sosial masyarakat jahiliyah saat itu. Ketika masih muda beliau dipersepsikan

---

<sup>7</sup> Prof Amin Syukur, *Tasawuf Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm 21

<sup>8</sup> Prof Amin Syukur dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Semarang: IAIN Press, 2001) hlm 42-43

sebagai pemuda yang jujur, pencari spiritual yang kritis. Meditasi atau ber-*khalwat* di goa *Hiro*' yang dilakukan nabi itu bukan berarti beliau meninggalkan dunia tanpa memperhatikan masa depan Islam, melainkan untuk memohon diri kepada Yang Maha Kuasa agar memperoleh petunjuk-Nya. Di sebuah bukit, tempat dimana ia mengasingkan diri itulah selanjutnya beliau memperoleh pengalaman spiritual yang tinggi. Akhirnya melalui pengalaman tersebut Muhammad saw. memperoleh apa yang dinamakan "wahyu" (surat *al-'Alaq* sebanyak lima ayat). Dari hasil *khalwat* itu beliau bisa meneruskan dakwah Islam yang dimulai dari para sanak keluarganya sampai kepada masyarakat luas: *wa anzir 'asyirataka 'l-aqrabin* (lihat QS: As-Syu'ara: 214); *...fashda' bima tumaru wa a'ridh an 'l-musyrikin* (Al-Hhijr: 94).

Jadi goa *Hiro*' merupakan lepas landas (*take of*) nabi ke masyarakat luas. Islam sendiri sebenarnya sangat perhatian terhadap tradisi spiritualitas dan moralitas. Dalam kenyataannya Islam memiliki tradisi spiritualitas yang kaya dan amat berharga yang sudah berjalan selama rentang waktu lebih dari 14 abad. Ajaran yang terkandung dalam wahyu tersebut, di satu sisi membuat beberapa orang tertarik, di sisi lain membuat orang-orang takut, utamanya adalah kelompok Quraisy. Ketakutan seperti ini bukan semata-mata karena ajaran tauhidnya, tetapi karena ajaran sosial yang dibawa Muhammad saw. sebagai ajaran yang *concern* terhadap penegakan keadilan ekonomi dan persamaan sosial. Itulah yang akan selalu mengancam keamanan monopoli perdagangan para kafilah Quraisy yang merupakan kunci untuk



memperkaya diri mereka. Dengan demikian tradisi spiritualitas dalam Islam adalah spiritualitas yang sarat dengan pesan-pesan sosialnya.

Dalam praktik spiritual Islam atau yang lazim disebut *maqamat ruhiyyah* dalam tasawuf ditempuh dengan ketundukan penuh mempersembahkan jiwa dan raga kepada Allah swt, meskipun jalan kepada Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki jalannya masing-masing, namun secara umum para ahli tasawuf telah membakukan tujuh *maqomat* yaitu *tobat, waro, zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan syukur*.<sup>9</sup> Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din* berpendapat bahwa *maqamat* dalam bertasawuf itu ada delapan yaitu; *taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifah, dan syukur*.

Dalam kerangka ini, Al-Ghazali menggambarkan rumusan praktis tahapan perjalanan dan perjuangan sufi, rumusan itu dinamakan ilmu mu'amalah yaitu ilmu yang harus diketahui serta dapat diamalkan, baik dalam rangka hubungan dengan manusia lain dan terkhusus hubungan kepada sang pencipta. Dimensi tasawuf sebagai ilmu muamalah telah dipaparkan secara lengkap dalam karya *ihya ulumuddin*, dapat dikatakan bahwa dalam kitab *ihya ulumuddin* berisi acuan-acuan perjalanan dan perjuangan menuju Allah, sejak awal mulanya dan fase ujung akhirnya. Prof Amin Syukur berpendapat bahwa empat perjuangan yang harus ditempuh oleh perambah jalan sufi menurut Al-Ghazali yaitu: a)

---

<sup>9</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, ( Bandung: Mizan, 2006) hlm. 93

Bidang Ubudiyah; merupakan momen komunikasi spiritual antara penempuh jalan sufi (Salik) dan Allah yang berisi seluruh sistem akidah dan kepercayaan islam serta sistem ibadah (kafiyah)nya. b) bidang muamalah; merupakan momen-momen inter-relasi antara penempuh jalan sufi (salik) dengan lingkungan yang berisi akidah-akidah dengan kehidupan sosial dengan berbagai aspeknya. c) bidang muhlikat (hal-hal yang merusak); merupakan kendala-kendala bagi penempuh jalan sufi (salik) yang dapat membawa petaka dalam proses penyucian jiwa dan qalbu d) bidang munjiyat; merupakan faktor-faktor yang membawa faktor keselamatan dan kesentausaan penempuh jalan sufi (salik) yang berisi makna kebaikan serta spirit religious.<sup>10</sup>

Jika Tasawuf dapat dipraktikan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman, bagi kaum sufi, apapun zamannya dan bagaimanapun kondisinya di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran jernih, menilai dengan objektif, dan penuh dengan ketenangan.<sup>11</sup> Persoalan kemanusiaan akan selesai dengan sikap seperti demikian, sikap itu akan membawa pada perdamaian dan terselasaikannya konflik-konflik yang ada baik di Indonesia yang sering konflik agama, suku, dan kubu politik maupun konflik antar Negara.

---

<sup>10</sup> Prof. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Hlm. 154

<sup>11</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 51

Dari titik pandang yang lebih jauh, tasawuf menyembuhkan salah satu penyakit dunia modern, yakni sekularisasi yang melampaui batas. Suatu proses yang tak lain merupakan penjauhan benda-benda dari makna spiritualnya. Perlawanan Renaissance adalah gerakan untuk mencapai pembebasan. perlawanan tersebut telah tiba di tepi jurang bahaya, yang membuktikan bahwa apa yang dihasilkan oleh masa renaissance hanyalah kebebasan untuk melenyapkan kemungkinan memperoleh kebebasan hakiki yang terbuka bagi manusia, yaitu kemerdekaan rohani. Setiap kebebasan lain yang nampaknya adalah tak lebih dari perbudakan oleh kekuatan luar, ataupun hawa nafsu itu sendiri.<sup>12</sup>

Bekaitan dengan bagaimana Tasawuf berperan dalam membangun nilai nilai humanisme Seorang pembaharu islam di Indonesia juga hadir memberikan sebuah pandangan baru tetang spiritualisme dalam Islam. dia adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagaimana sufi besar ia adalah seorang yang selalu berkehendak hidupnya diabdikan sepenuhnya bagi manusia dan kemanusiaan. Untuk itu ia bekerja keras menerjemahkan prinsip-prinsip kemanusiaan ini, baik melalui tulisan-tulisannya, seramah-ceramahnya, maupun sikap hidupnya sehari-hari dimanapun dan kapanpun. baginya tauhid, fiqh, dan akhlaq dapat diterapkan kedalam kepedulian terhadap kemanusiaan. Tidak ada pertentangan antara ketauhidan dan kemanusiaan, Spiritualistik sejalan dengan pemuliaan terhadap anak adam sebagai wakil Allah

---

<sup>12</sup> Nasr, Sayyed Husain, *Living Sufisme*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) hlm. 257.

di bumi. Humanisme gusdur berbeda dari pandangan barat dimana manusia bisa eksis ketika tuhan ditiadakan humanisme gusdur bahkan “humanism tauhid” sebab kemuliaan manusia bisa tercapai atas keyakinan mendalam terhadap perintah ketuhanan<sup>13</sup>. Kepatuhan dan ketundukan terhadap Tuhan merupakan asa paling tinggi dalam ideologi humanismenya. pemikiran Abdurrahman Wahid itu sejalan dengan prinsip Religius dimana konsep humanisme ini refleksi dari ketertundukan kepada Tuhan.

Pandangan Gus Dur tentang Islam sebagai agama kemanusiaan terwujud dalam lima hak dasar manusia (*kulliyat al khams*) didalam *maqashid al-syariah* terdiri dari; *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifz al-irdh* (hak pengakuan).<sup>14</sup> hirarki kebutuhan manusia dalam pandangan Abraham Maslow, dia membedakan kebutuhan manusia menjadi dua yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*) yaitu kebutuhan atas hidup, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan atas harga diri, dan kebutuhan atas aktualisasi diri.<sup>15</sup> Jadi dapat kita simpulkan bahwa maksud dari Gus Dur berbicara tentang *Kulliat al khams* itu selain tercapainya kehidupan yang sejahtera secara jasmani juga sejahtera secara psikologis, demikian itu menjadi hak

---

<sup>13</sup> Arif, Syaiful, Gus Dur; *Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hlm. 283-284,

<sup>14</sup> *Ibid* hlm. 284,

<sup>15</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 109,

setiap orang untuk mendapatkannya. Interpretasi Gus Dur atas lima prinsip di atas banyak berbeda dengan interpretasi konvensional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik. Ia memaknai jauh lebih luas, inklusif, dan kontekstual. Ia tidak selalu patuh terhadap tafsir-tafsir konvensional konservatif, meski tetap menghargainya dan mengadopsinya untuk mendukung sebagian pikiran-pikirannya.<sup>16</sup>

Dalam tafsir konvensional, hak perlindungan atas agama/keyakinan (*hifz-al-din*) misalnya, memiliki konsekuensi kewajiban jihad, larangan *murtad* (pindah agama) dan *bid'ah*. Gus Dur justru memaknai dengan sebaliknya, ia lebih mengedepankan perjuangan atas sistem sosial yang antikekerasan, penghapusan hukuman mati, kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan menghargai inovasi-inovasi dan kreativitas kebudayaan yang beragam. Komitmen tersebut bisa kita lihat dari keputusannya memberikan hak hidup agama Kong Hu Cu. Ia juga tidak memaknai jihad sebagai perang militeristik, tetapi sebuah pemaknaan yang lebih luas. Keberaniannya mengusulkan pencabutan TAP MPRS XXV tahun 1966, jelas menunjukkan atas perjuangan visi tersebut. Walaupun usulan ini mengundang kontroversi hebat ditengah-tengah masyarakat, ia tetap teguh atas pendiriannya.

Kajian seputar humanisme dan tasawuf maupun pembicaraan yang secara khusus membahas tokoh Gus Dur telah

---

<sup>1616</sup> KH Husein Muhammad, *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012) hlm. 6,

banyak dipublikasikan. Gus Dur adalah tokoh besar yang hanya lahir satu kali, kedalaman ilmu, spiritual dan kemanusiaannya tidak akan selesai diteliti. Semua orang berebut makna tentang Gus Dur, termasuk dalam Skripsi ini bermaksud menemukan kedalaman spiritual melalui ajaran tasawuf yang dilaksnakannya. Meskipun kajian seputar tasawuf ajaran Gus Dur sudah banyak meneliti, tetapi penulis mencoba mengarahkan penelitian ini pada relasi antara tasawuf dan kemanusiaan, bermaksud membongkkar relasi antara spiritual islam dan kemanusiaan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Nilai-nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf Gus Dur
2. Bagaimana Relevansi Ajaran Tasawuf Gus Dur Dalam Menyelesaikan Persoalan Kemanusiaan di Indonesia

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana sebuah penelitian yaitu harus memiliki tujuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 Mengetahui nilai Humanisme dalam ajaran Tasawuf Gus Dur
- 2 Mengetahui relevansi ajaran tasawuf Gus Dur dalam menyelesaikan persolaan kemanusiaan di Indonesia

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat secara teoritis dalam penelitan ini adalah untuk menambah khasanah keilmuwan dalam ranah keagamaan

(Tasawuf) terkait dengan nilai-nilai humanisme dalam ajaran Tasawuf Gus Dur

2. Dengan adanya eksplorasi dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sebuah pemahaman baru dalam kajian Tasawuf sehingga dapat menjadi salah satu pembanding dalam kajian keilmuan Tasawuf.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian seputar humanisme dan tasawuf maupun perbincangan yang secara khusus membahas tokoh Gus Dur telah banyak dipublikasikan. Gus Dur adalah tokoh besar yang hanya lahir satu kali, kedalaman ilmu, spiritual dan kemanusiaannya tidak akan selesai diteliti. Semua orang berebut makna tentang Gus Dur, termasuk peneliti bermaksud menemukan kedalaman spiritual melalui ajaran tasawuf yang dilaksanakannya. Perlu kiranya peneliti memberikan gambaran seputar karya ilmiah, penelitian, maupun buku yang memperbincangkan persoalan tersebut Hal demikian sekaligus memberikan acuan dan batasan bagi peneliti dalam menyampaikan materi ini.

*Pertama* Nurhidayah Mahasiswa UIN Makassar membahas Analisis Pemikiran dan Peranan politik Gusdur di Indonesia

*Kedua* Dalam Skripsi Maulida mahasiswa UIN Sumatra Utara yang membahas konsep Hak Asasi Manusia Menurut Gus Dur yang menganalisis ketersangkutan antara islam dan HAM tetapi saya melihat Tasawuf sebagai spiritual islam tidak diberikan porsi besar pembahasannya.

*Ketiga* Indrha Mustofha Mahasiswa UIN Malang membahas pendidikan Multikultural Perspektif Gusdur

Imam Syarifuddin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang secara khusus membahas buku *Konsep Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam* Keduanya membahas tentang Humanisme Religius tetapi lebih cenderung pada wacana diskursus Kependidikan.

Musa Soim Mahasiswa UIN Semarang membahas Analisis Pemikiran Gusdur tentang partai politik islam di Indonesia

Mibtadin Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Judul Thesisnya *Humanisme Dalam Pemikiran Andurrahman Wahid*.

Yang menjadi membedakan skripsi yang penulis akan susun ini adalah pendekatan yang lebih khusus pada Tasawuf. Yaitu dengan bermaksud membongkar relasi antara tasawuf dan kemanusiaan, bagaimana tasawuf memandang kemanusiaan. karena bagi penulis segala perbuatan hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam bermula dari diri sendiri. Jangan sampai Perjuangan atas kemanusiaan yang ramai didengarkan seperti yang diungkapkan oleh Budi Hardiman maklumat kematian Tuhan oleh Nietzsche sebagai awal dari nihilism membuka peluang bagi manusia untuk bermain sebagai Tuhan. Manakala manusia bermain sebagai Tuhan, maka ia akan memperlakukan orang lain sebagai objek manipulasi.

## **F. METODELOGI PENELITIAN**

### **1. Sumber Data**



a. Primer

Sumer primer yang dimaksud adalah bahan utama yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi ini, yaitu tulisan-tulisan Gus Dur yang terdiri dari *Pertama* pandangan tentang dunia pesantren dan persinggungannya dengan masyarakat sekitar 70 buah; *Kedua* pribumisasi islam terdiri dari 43 buah; *Ketiga* Demokrasi yang terdiri dari 140 buah tulisan; *Keempat* Seputar Humanitarianisme termasuk didalamnya HAM 72 buah tulisan. Tulisan tersebut terangkum dalam buku, diantaranya Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Prisma Pemikiran Gus Dur, Tuhan Tidak Perlu Di Bela, Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser. Dan dua buku yang di tulis oleh Husein Muhammad yaitu terdiri dari dua seri buku yang berjudul Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur dan Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan. selain itu buku KH Aqil Siradj yang berjudul Tasawuf Sebagai Kritik Sosial akan menjadi daftar kepustakaan yang utama juga dalam menganalisis spiritualisme Gusdur, serta beberapa buku Amin Syukur diantaranya Tasawuf Sosial, Tasawuf dan Krisis, *Intelektualisme Tasawuf*, Tasawuf Kontekstal solusi problem manusia modern

## b. Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penunjang dalam pembahasan skripsi ini, yaitu literatur literature yang terkait yang membahas tentang Humanisme sejak masa *renaissance* serta konsep-konsep spiritual dibahas oleh tokoh tokoh Tasawuf seperti Sayyed Husen Nasr yang pernah ia kutip juga Ali Syariati serta yang secara umum membahas tentang Humanisme Religius, juga beberapa tulisan pendukung yang membahas tentang Gus Dur diantara Ali Masykur Musa, Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur , Greg Barton The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid , al-Zastrouw Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan, Tafsir Teorititis Atas Tindakan Dan Perilaku Gus Dur.dan beberapa website yang banyak berbicara tentang Gus Dur, agama, dan kemanusiaan.

## 2. Pengumpulan Data

*Sintesa*<sup>17</sup> atau pengumpulan data yang dilakukan adalah, penulis mengkaji beragam data terkait dengan penelitian ini, baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dengan menyimpulkan *sintesis* dari penelitian

---

<sup>17</sup> Sintesa adalah mengumpulkan semua pengetahuan beragam yang dapat diperoleh untuk menyusun sebuah pandangan dunia. Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* hlm. 22.

kepuustakaan yang berkaitan dengan Humanisme Religius baik dari buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan media massa yang berkaitan dengan materi ini.

### 3. Analisa Data

Analisa data berfungsi menjelaskan dan merangkan persoalan-persoalan yang ingin dikaji secara kongkrit, sehingga gejala-gejala itu mempunyai definisi jawaban yang sama. Metodologi yang digunakan peneliti dalam mencapai tujuan analisa tersebut yaitu;

- a. Analisa Historis : dengan metode ini, menulis bermaksud ingin menjelaskan secara kesejarahan penolakan terhadap spiritualitas oleh para humanist, sampai kemudian lahirnya pemikir-pemikir theology yang humanis.
- b. Analisa Kompaatif: dengan metode ini, aliran pemikiran atau gagasan dari para tokoh terkait dengan humanisme religious ini dapat ditemukan kesamaan dan titik temu sehingga menghasilkan analisa yang tajam dan tepat.

## **A. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan sistematika pembahasan, termasuk dalam skripsi ini. bertujuan agar

sebuah laporan hasil penelitian dapat menggambarkan kerangka pembagian bahasan. Dengan demikian akan memudahkan pemahaman atas karya ilmiah itu. dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan yaitu:

**BAB I** Bab pertama berisi pendahuluan dari penelitian ini, pada bagian ini akan akan diuraikan seputar latar belakang penelitian, mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selanjutnya penjabaran rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan ini.

**BAB II** Bab kedua membahas tentang kerangka teori yang terkait dengan pokok pembahasan, terdiri dari dua sub bab yaitu pertama pengertian Tasawud dan sejarah perkembangannya dan kedua Pengertian humanisme dan perkembangannya.

**BAB III** Bab tiga memaparkan tentang pokok dari bahasan penelitian, yang terdiri dari latar belakang keluarga, latar belakang budaya pendidikan, kiprahnya di Indonesia, dan ajaran tasawufnya.

**BAB IV** Bab empat berisi pemaparan nilai-nilai humanisme dalam ajaran tasawuf Gus Dur dan Kontribusi ajaran tasawufnya dalam merespon persoalan kemanusiaan di Indonesia

**BAB V** Bab lima menjadi penutup dari skripsi ini, yang berisi uraian tentang kesimpulan yang menjadi

benang merah dari penelitian ini serta saran dari penelitian.

## BAB II

### NILAI-NILAI HUMANISME DALAM AJARAN TASAWUF

#### A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Tasawuf

##### 3. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah hatinya Islam, keduanya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tidak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Bagi para kaum sufi Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 1.400 tahun yang lalu. Tetapi, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan.<sup>18</sup> Dalam pengertian yang lebih umum tasawuf adalah kecenderungan mistisme universal yang ada sejak dahulu kala, berdasarkan sikap zuhud terhadap keduniaan (*asketisme*). Dan bertujuan membangun hubungan (*Ittishal*) dengan Tuhan yang merupakan sumber kebaikan, emanasi dan iluminasi. Maksudnya adalah tasawuf bukan monopoli umat tertentu, kebudayaan tertentu, agama tertentu, maupun aliran filsafat tertentu. ia hadir ditengah masyarakat Yunani kuno dalam filsafat Pythagoras. Di kalangan bangsa Persia, ia mewujudkan dalam filsafat Mani dan Zoroaster, Sedangkan di India mistisme terkandung dalam ajaran Budhisme, Brahma dan kitab Weda. Namun di dalam Islam tasawuf mengandung banyak pengertian dan pendapat dari kalangan para ahli dan sarjana sarjana.

---

<sup>18</sup> Haeri dkk, *Jenjeng Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000) hlm. 1

Kata tasawuf sebelumnya belum dikenal pada masa nabi dan sahabat. akar kata tasawuf tersendiri tidak ditemukan dalam bahasa arab. Ada sebagian pendapat yang berpendapat bahwa tidak ada tasawuf di dalam al Quran dan hadits tetapi pada dasarnya taswuf itu bersumber dari ajaran al Quran dan al Hadits. Tasawuf yang merupakan ajaran mistik dalam islam mengutamakan pemakaian hati , perasaan (*dzauqi*) dalam menghayati dan mengamalkan syariat . Para pengamal tasawuf meyakini bahwa hanya dengan hatilah manusia dapat mencapai kepada hakikat ilahi ,karena kemuliaan dan keutamaan manusia yang melebihi dari makhluk lainnya adalah kemampuan untuk makrifat kepada Allah swt.<sup>19</sup>

Istilah Tasawuf dalam islam yang telah melewati rentang sejarah yang cukup panjang, memiliki makna yang begitu luas. Secara etimologis Tasawuf berasal dari bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain itu ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata Tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.

---

<sup>19</sup> Samidi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuffah yaitu pojok serambi masjid nabawi, tempat para sahabat Rasulullah dari Muhajirin yang datang ke Madinah. sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang mengikuti jejak perilaku, akhlak yang diajarkan langsung olehnya, memiliki persahabatan yang tulus walaupun bukan keluarga. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin, Rasulullah menyebutnya Ahlussuffah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuf artinya bulu domba yang bau dan kasar, orang yang memakai bulu domba disebut tasawwafah, maksudnya adalah orang sufi itu mereka yang hidupnya sederhana, yang mementingkan hati daripada lahir, mereka yang berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra. memaka kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. memakai kain wol kasar pada saat itu merupakan symbol kesederhan.<sup>20</sup>

Menurut Imam Maruf al-Karkhy Tasawuf adalah mencari kebenaran dan berpaling dari kepalsuan. tasawuf menawarkan jalan menuju keaslian. mendefinisikan tasawuf adalah upaya mengambil yang asli dan mengabaikan yang palsu. asli adalah ajaran Tuhan (*ad-din*), sementara yang palsu adalah *ma fi aidil khalaiq*: segala

---

<sup>20</sup> . KH Aqil Siradj dalam ceramahnya di Aswajatv dengan tema Tasawuf, diakses 22 Nov 2019 pkl 03.58 WIB



yang bersumber dari makhluk. banyak manusia yang ngatasnamakan Allah, mengatasnamakan Agama, mengatasnamakan Rakyat, pengabdian padahal demi hawa nafsu dan egonya. Agama diturunkan untuk lebih memudahkan manusia dan menolak segala kesempitan-kesempitan. Tasawuf mengajarkan untuk taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakal, ridla dan sejenisnya sebagai syarat utama untuk memudahkan hidup dan membuat hidup lebih bermakna dan bermanfaat.<sup>21</sup>

Junaidi al-Baghdadi (w 289 H), tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberi tempat bagi sifat-sifat kerohanian berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, , benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW. lebih memperinci lagi. Ia membagi definisi tasawuf ke dalam empat bagian, yaitu: Tasawuf adalah Mengenal Allah, sehingga hubungan antara kita dengan-Nya tiada perantara. Tasawuf adalah Melakukan semua akhlak yang baik menurut sunah rasul dan meninggalkan akhlak yang buruk. Tasawuf adalah Melepaskan hawa nafsu menurut kehendak Allah.<sup>22</sup> Tasawuf adalah Merasa tiada memiliki apapun, juga tidak di miliki oleh sesiapaupun kecuali Allah SWT. Sehingga dari definisi-definisi taswuf diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tasawuf ialah upaya untuk

---

<sup>21</sup> Majalah New Fatwa Edisi 7 II Maret-April 201, hlm. 43

<sup>22</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Hovee, 1994, hlm. 74

mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan jalan menyucikan diri dari segala sesuatu yang dapat mencegah untuk dekat kepadaNya. Baik yang berupa perintah maupun yang dilarang oleh Allah SWT.

Menurut Al- Ghazali Tasawuf adalah jalan untuk melenyapkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang di cela oleh yang maha kuasa, sehingga kalbu terpas dari segala sesuatu selain Allah SWT. Menghiasi diri dengan selalu mengingat jalan menuju Allah. Perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moralitas mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerakab maupun diam mereka diambil dari cahaya kenabian. Karena cahaya kenabian adalah cahaya yang paling terang. Al-Ghazali sangat dalam dalam menilai keikhlasan dahir dan batin. Kritiknya terhadap ahli fiqh karena kurang memperhatikan amal lahiriah. Kedua, kritik juga di sampaikan kepada para filosof yang mengedepankan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. Ungkapan-ungkapan yang ganjil itu telah menyebabkan orang-orang Nasrani salah menilai Tuhannya, seakan-akan ia berada pada diri Al-Masih. Walaupun itu ia mau memaafkan Al-Hallaj dan Yazid Al-Bustami.<sup>23</sup> Menurut Al-Ghazali alat memperoleh makrifat bersandar pada sir, qalb, dan roh. Harun Nasution juga menjelaskan pendapat Al-Ghazali yang dikutip dari Al-Qusyairi bahwa qalb dapat mengetahui hakikat segala yang ada.

---

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 246-249.

Jika dilimpahi cahaya Tuhan, qalb dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan sir, qalb dan roh yang telah suci dan kosong, tidak berisi apa pun saat itulah ketiganya akan menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah. Pada waktu itulah Allah menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah swt di sini sampailah ia ke tingkat makrifat.<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany menjelaskan Tasawuf adalah percaya kepada Yang Allah ta'ala dan berperilaku baik kepada makhluknya. Maksudnya bahwa tasawuf itu mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan ibadah yang sungguh-sungguh, dan antara manusia dan manusia dengan perilaku dan akhlak yang lurus. Yaitu bertakwa kepada Allah, mentaati-Nya, menerapkan syariat secara lahir, menyelamatkan hati, mengayakan hati, memperbaiki wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan dan kefakiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasihati orang kecil dan besar, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindari dari menyimpan (harta benda), menghindari persahabatan dengan orang yang tidak setingkat, dan tolong-menolong dalam urusan agama dan dunia.

Jika dilihat dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan para ahli itu, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan

---

<sup>24</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 197-202.

seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah. Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah. Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.<sup>25</sup>

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para toko tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih lebih nyata dibandingkan dengan dunia

---

<sup>25</sup> *Ibid*,.. hlm. 2

jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.<sup>26</sup>

#### 4. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Seerti yang dijelaskan di muka kata tasawuf sebelumnya belum dikenal pada massa nabi dan sahabat. tetapi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa dirinya adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad SAW telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau mejauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang didasarkan pada prinsip menghalalkan segala cara.

Selama di Gua Hira, Rasulullah SAW hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, bahkan terkadang memakai pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum, kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT, sehingga Siti Aisyah, istrinya, bertanya, Mengapa engkau berbuat begini, ya Rasulullah SAW, padahal Allâh SWT senantiasa mengampuni dosamu Rasulullah SAW menjawab, Apakah engkau tidak

---

<sup>26</sup> *Ibid...* hlm. 3

menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah SWT. Kalangan sahabat pun ada yang mengikuti praktik bertasawuf sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, pernah berkata, Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketaqwaan, ke-fanaan dalam keagungan dan kerendahan hati. Khalifah Umar bin al-Khattab RA pernah berkhotbah di hadapan jamaah kaum Muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Khalifah Utsman Ibn Affan RA banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Alquran. Baginya, Alquran ibarat surat dan kekasih yang selalu dibawa dan dibaca ke mana pun ia pergi. Demikian pula, sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Tamim ad-Dary, dan Hudzaifah al-Yamani.

Uraian dasar-dasar tasawuf di atas, baik Alquran, Hadis, maupun suri teladan para sahabat, ternyata merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang *maqamat* (tingkatan) dan keadaan (*ahwal*). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam Alquran. Dan sini, jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, tasawuf ternyata ditimba dan sumber Alquran itu sendiri.<sup>27</sup> Faktor intern yang dapat dipandang sebagai penyebab langsung lahirnya tasawuf di dunia Islam, selain berupa pernyataan Alquran dan Hadis, adalah perilaku Rasulullah SAW sendiri. Sebagaimana telah dimaklumi, beliau di dalam bertaqarrub (mendekatkan diri kepada

---

<sup>27</sup> *Belajar Tasawuf: Hadis Jibril*, Islami.co diakses 28 Nov 2019: 17.13 wib

Allah) tidak jarang pergi meninggalkan keramaian dan hidup menyepi untuk merenung dan berkontemplasi dan ber-tahannus di Gua Hira. Ternyata, di tengah-tengah kesendiriannya inilah, beliau berkomunikasi dengan Allah dan mendapat petunjuk dari-Nya.

Definisi yang berhubungan dengan Tasawuf baru muncul pada abad II, awalnya disebut Zuhud yang dipelopori oleh Hasan Basri yaitu menolak kemegahan dunia semata-mata menuju kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, *khauf* (takut), dan *raja'* (pengharapan). Masing-masing konsep atau dasar ajaran tasawuf Hasan Basri tersebut akan diuraikan berikut: a) Zuhud berarti hati tidak menyenangi dunia dan berpaling terhadap keindahan dan kemewahannya karena berbuat taat kepada Allah. Zuhud adalah suatu tingkatan jiwa yang tinggi, dan ini baru dapat dicapai apabila telah tertanam perasaan takut dan harap di dalam lubuk hati. b) Takut (*khauf*) bukan berarti takut kepada Allah, namun takut akan terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan yang menyebabkannya mendapat murka Allah Swt. Pandangan inilah yang menyebabkan Hasan Basri bersedih hati, senantiasa takut dan gemetar, kalau ia tidak dapat mengerjakan perintah Allah sepenuhnya dan tidak dapat menghentikan larangan sepenuhnya karena digoda oleh syetan dan hawa nafsu dari. c) Setelah merasa takut kepada kemurkaan Allah, maka ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan (*raja'*). Kalau seorang manusia setelah berusaha memenuhi segala perintah Allah dan berusaha menjauhkan dirinya dari kejahatan, namun karena kelalaian dan nafsunya, ternyata masih mampu menyeretnya ke jurang kejahatan, manusia tidak

boleh berputus asa, terus selalu menanamkan rasa harapan terhadap ampunan dari Allah Swt. Maka dari itu, tujuan pokok dari *khauf* dan *raja'* ialah ingin terbebas dari kejahatan dan ingin mencapai kebaikan dan ketaqwaan.<sup>28</sup>

Tidak berselang lama pada abad kedua lahir seorang sufi wanita, seorang sufi wanita yang besar pada masa ini ialah bernama Rabiah binti Ismail Al-Adawiyah, yang lebih dikenal dengan nama Rabi'atul Adawiyah. wafat sekitar tahun 135 H/796 M. Ia dikenal sebagai seorang yang hidup saleh dan taqwa. Sepanjang hari ia menegakkan ibadah, seperti shalat dan berpuasa. Konsep tasawuf Rabi'atul Adawiyah yang dikenal dengan ajaran cinta (*mahabbah* atau *hubbulillah*). Tingkatan zuhud yang tadinya dirintis oleh Hasan Basri, yakni zuhud karena takut kepada kemurkaan Allah dan mengharap kepada ampunan Allah, ditingkatkan oleh Rabi'atul Adawiyah kepada zuhud karena cinta. Cinta yang telah suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan harap, karena cinta yang suci murni tidak mengharapkan apa-apa.<sup>29</sup> Selain Rabi'atul Adawiyah ada seorang sufi yang juga tidak kalah mahsyur dia adalah Sufyan Tsauri lahir pada tahun 97 H/602 M, dan wafat di Basrah tahun 121 H/732 M. selain seorang sufi ia adalah ulama hadits yang terkenal dan seorang *tabi'in* yang sangat zahid dan tak tertandingi. Dalam hal meriwayatkan hadits, ia dijuluki sebagai 'Amirul Mukminin dalam hal hadits. Sifat beliau yang sangat kuat ialah tidak mau mendekati raja-raja. Ia hidup

---

<sup>28</sup> Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf 1* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm 40

<sup>29</sup> *Ibid* hlm 41



pada zaman khalifah Al-Manshur. Setelah menerima ilmu dari gurunya, Hasan Basri, ia pun mengembara dari sebuah kota ke kota lain untuk menerangkan intisari agama kepada murid-muridnya. Sufyan Tsauri pernah mengungkapkan perihal kesufiannya, bahwa jangan kau rusak agamamu dengan kemewahan dan kemegahan yang berlimpah ruah, karena hal itu akan menyebabkan umat Islam tenggelam dalam keduniawian, dan tidak dapat lagi dibedakan mana yang halal dan mana yang haram. Ia juga merasa tidak ada faedahnya berbicara kepada orang-orang yang bermulut manis kepada ulama, tetapi rakyat kian lama kian sengsara.<sup>30</sup>

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf abad sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefana'an (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan Tuhannya (*wahdat al-wujud*). Orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*ittihad bi al-mahbub*), kekal dengan tuhan (*baqa' bi al-mahbub*), menyaksikan tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan nya (*liqa'*) dan menjadi satu dengannya (*ain al-jama'*).<sup>31</sup> Diantara tokoh tokoh tasawuf yang terkenal pada abad ini yaitu Abul Faidh Zin-Nun Al-Misri atau Yazid Al-Busthami, Yahya bin Muaz, Husain bin Mansuh Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Busthami demikian sufi yang terkenal pada zaman ini.

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 79.

<sup>31</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23

Sebagian orang pasti sudah mendengar tokoh sufi yang bernama Husain bin Mansuh Al-Hallaj yang mengenalkan tentang *Hulul dan Al-Haqiqatul Muhammadiyah*. *Hulul* adalah ketuhanan (*lahut*) menjelma ke dalam diri manusia (*nasut*). Hal ini akan terjadi ketika kebatinan seorang manusia sudah suci bersih di dalam menempuh perjalanan dalam hidup kebatinan, maka tingkat hidupnya akan naik dari maqam (tingkatan) ke maqam yang lain, misalkan dari *muslimin*, *mukminin*, *shalihin*, dan *muqarrabin*. Pada maqam *muqarrabin*, orang sudah sangat dekat dengan Tuhan sehingga timbullah penyatuan dirinya dengan Tuhan. *Al-Haqiqatul Muhammadiyah*, yaitu Nur Muhammad sebagai asal-usul segala kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Dan dengan perantaranya lah seluruh alam ini dijadikan. Menurut Al-Hallaj, Nabi Muhammad itu terdiri dua rupa: Yang pertama adalah yang *qadim*, yaitu terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada. Yang kedua adalah yang berupa manusia, yakni sebagai Nabi dan Rasul. Rupa yang kedua (manusia/Nabi/Rasul) ini akan menempuh kematian, dan rupa yang pertama bersifat *qadim*. Rupa yang pertama inilah yang oleh Al-Hallaj sebagai asal-usul segala sesuatu.

Di sini *Hulul* bisa menjadi sebuah khayalan atau semacam eskatis yang tidak terkendali misalnya dikutip oleh Abdul Hamid Zahrawi dalam kitabnya 'Al-Fiqh wa At-Tasawwuf', "Tidak ada Tuhan melainkan saya. Sembahlah saya, amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku". Kata-kata yang demikian itu disebut dengan *Syathathat*, artinya ialah kata-kata yang penuh dengan

khayalan. Karena itu perkataan ini tidak dapat dikenakan diterima sebagai Hukum, sebab orang pada saat itu sedang dimabuk oleh fana'nya, bukan mabuk karena pengaruh alkohol.<sup>32</sup>

Kematian Al-Hallaj di atas tiang kayu palang telah menyebabkan kesan yang sangat tidak baik terhadap tasawuf. Salah kaprahnya para sufi dalam memahami tasawuf pada abad sebelumnya menyebabkan pertarungan sengit antara ulama fiqih dengan para sufi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ditambah lagi pada masa itu berkembang mazhab Syi'ah Ismailiyah dengan konsep imamahnya yang mampu mendekatkan para sufi dengan kaum Syi'ah. Sehingga mendekatnya kaum sufi dengan kaum Syi'ah menyebabkan semakin buruknya pandangan ulama fiqih terhadap tasawuf.<sup>33</sup> Atas sebab itulah, tasawuf pada abad V Hijriyah mengadakan konsolidasi. Sebab pada masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi, dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, yang mengkritik keras terhadap teori Abu Yazid Al-Busthami dan Al-Hallaj yang nampak bertentangan dengan aqidah Islam. Oleh karena itu, tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan. Walaupun demikian Pada masa ini filsafat dan ilmu kalam berkembang dengan pesatnya, yang lambat laun ajaran tasawuf sudah mulai kemasukan filsafat. yang dinamakan Filsafat Tasawuf. Filsafat tasawuf merupakan perpaduan antara ajaran-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 97

<sup>33</sup> Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf 1*, hlm. 56

ajaran Neo-Platonisme, dan di pihak lain dengan ajaran Persia dan India.

Ada beberapa tokoh sufi besar pada masa ini, antara lain *Abu Hamid al-Ghazali*, *Syaikh Ahmad Al-Rifa'i*, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Syaikh Abu Hasan Al-Syadzili*, *Abu Al-Abbas Al-Mursi*, dan *Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*. Al-Ghazali adalah seorang sufi yang terkenal dan terbesar pada masa itu, dan memiliki konsep tasawuf yang paling jelas dan mencerminkan kondisi pada saat itu. Al-Ghazali mengkritik para ulama *mutakallimin* (ilmu kalam) yang mengambil beberapa cara berpikir kaum filsafat dalam menguatkan dasar ilmu kalam. Filsafat yang dipelajarinya hanya semata-mata untuk menguatkan dasar-dasar ilmu kalam. Al-Ghazali memandang demikian itu sangat dangkal, sebab orang hanya tertarik dengan ujung-ujung filsafat, tetapi tidak menggali hingga sampai kepada akarnya. Menurut Al-Ghazali, kalau sekiranya digali sampai ke akarnya, filsafat tidaklah memperkokoh pendirian ketuhanan, melainkan akan menggoyahka.

Al-Ghazali lebih tertarik kepada tasawuf karena menurutnya tasawuf bukan semata-mata berbicara tentang akal. Karena apabila hanya berbicara tentang akal, maka yang ada hanyalah kebinasaan yang akan didapatinya. Artinya, dalam mempelajari filsafat, bukannya bertambah teguh imannya, malah menimbulkan keraguan. Filsafat tidak akan dapat menemukan kebenaran, keadilan, kecintaan, dan keyakinan, sebab akal saja tidak dapat mencari nilai. Begitu pula tentang kesalahan yang

didapat pada para ahli tasawuf seperti yang disebutkan sebelumnya, namun kesalahan ini masih dapat diperbaiki, asalkan ada dua perkara yang tidak boleh dipisah, yakni *Ilmu dan Amal*.<sup>34</sup>

Pada abad ke VII terlihat tanda-tanda keruntuhan tasawuf kian jelas, yang disebabkan seringnya terjadi penyelewengan dan pemikiran ganjil dalam diri kaum sufi dan sekaligus mengancam kehancuran reputasi baik ilmu tasawuf. Tasawuf pada waktu itu telah termasuk *bid'ah*, *khurafat*, mengabaikan syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, membentengkan diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, azimat dan ramalan serta kekuatan gaib ditonjolkan. Ada masa ini, muncullah *revivalis* Islam, Syaikh Ibnu Taimiyah (w. 727 H/1329 M), yang dengan lantang menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi.

Tidak hanya tasawuf, kondisi taklid ini juga terjadi pada beberapa bidang ilmu, seperti ilmu fiqih, Al-Qur'an, hadits, dan teologi (kalam). Lebih lanjut dengan semakin surutnya perkembangan tasawuf pada abad VIII Hijriyah ini, maka tidak ada lagi pemikiran baru dalam dunia tasawuf. Di dalam abad kesepuluh Hijriyah, muncul kembali seorang sufi yang besar di Mesir, yaitu Abdul Wahab Sya'rani. Ia memiliki banyak karangan, namun sebagian besar isinya sulit diterima oleh rasa, harus memakai akal. Kemudian di abad keduabelas Hijriyah, muncul

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 136

kembali seorang sufi yang bernama Abdul Ghani An-Nablusi (w. 1143 H/1735 M), seorang pengikut Ibnu Arabi.<sup>35</sup>

Di abad 19 sebuah konsep Tasawuf muncul di dikenalkan oleh Fazlur Rahman sebuah dobrakan pemikiran tasawuf yaitu neosufisme, dimana menekankan pada aspek moral dan penerapan metode Dzikir dan *Murakobah* (Konsentrasi Kerohanian) guna mendekatkan diri kepada Allah. Yang bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Pusat perhatian neo-sufisme adalah rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat Muslim. Ia berbeda dari tasawuf sebelumnya yang menitikberatkan pada individu, bukan untuk masyarakat. Para pengamalnya tidak memundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *Inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.<sup>36</sup>

Fazlur Rahman memberikan peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting, yaitu bahwa spiritualisme isolatif yang mengungkung pemeluknya dari persoalan masyarakat sehingga tidak terjadi hubungan didalam masyarakat, tidak pula memberikan pelajaran maupun manfaat kepada mereka, ini adalah spiritualisme orang orang lema. Yang tidak mampu menghadapi kejahatan dan bahaya kemudian melarikan diri. Kaum egois yang mementingkan kebahagiaan dan ketenangan diri mereka sendiri bagi Fazlur Rahman adalah penyakit. neo-sufisme mencoba menghidupkan

---

<sup>35</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 193

<sup>36</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: Pustaka Riski, 2006), hlm 172

kembali sikap positif kepada dunia, Sulaiman Al-Kumayi menekankan pentingnya keseimbangan (*Mizan atau Tawazun*).

Mengutip Pandangan Hasbi makna *Zuhud* yang cenderung padasifat pasif, anti dunia, isolatif dianggap tidak islami, dan bertentangan dengan semangat islam yang aktif, menghargai dunia, dan bergaul dengan kehidupan dunia. Pengertian ibadah tidak boleh disempitkan hanya dalam soal sembahyang dan zikir sebagai jalan mujahadah. Lebih dari itu harus bisa terjun dalam persoalan duniadan terlibat dalam menyelesaikan persoalan itu. Hasbi menekankan agar menjadikan dunia ini sebagai jalan Menempuh ke akhiratan. maka yang perlu ditekankan disini adalah adalah niat dari suatu pekerjaan dunia itu, pekerjaan yang niatnya memenuhi perintah Allah dan untuk memenuhi tenaga bakti kepadanya bisa jadi menjadi nilai ibadah dihadapan Tuhan<sup>37</sup>

## **B. Humanisme Dan Relasinya Dengan Tasawuf**

### **1. Pengertian dan Pemaknaan Humanisme**

Kata humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme ini berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk

---

<sup>37</sup> *Ibid* ,... hlm. 189

meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.<sup>38</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia Online aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia.<sup>39</sup> Humanisme adalah sebuah pandangan yang menekankan pentingnya nilai manusiawi. Pada masa Yunani Klasik, humanisme ini mewujud dalam paideia yaitu kultur Yunani Klasik yang dijadikan sebagai kiblat dalam penafsiran humanisme. Paideia atau seni mendidid dalam Yunani Klasik sering dipandang sebagai tonggak awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia.

Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh para pemikir abad ke-14 M menjelang berakhirnya abad pertengahan sampai masa Munculnya Reinaisance, yaitu kritik terhadap abad pertengahan yang di anggap sebagai abad kegelapan, ada dua hal penting yang menandai sejarah ini, yakni runtuhnya otoritas geraja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang menjelaskan lain-lainnya. Negara-negara semakin menggantikan gereja sebagai otoritas politik yang mengontrol kebudayaan.<sup>40</sup> Awalnya gerakan

---

<sup>38</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93

<sup>39</sup> Diakses melalui link KBBI Online <https://kbbi.web.id/humanisme> diakses: 9 Desember 2019 19.44

<sup>40</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 646.



humanisme sebagai sebuah gerakan filsafat dan literatur dimulai di Italia, selanjutnya gerakan ini menjalar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan humanisme ini mengalami puncaknya pada pertengahan abad ke-15, dimana sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah studi humanisme.

Spirit Humanisme ini adalah Gerakan untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, yaitu karya-karya Yunani yang memang memiliki semangat pembebasan manusia, berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama „abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Cicero dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara sungguh sungguh Pada zaman Yunani Kuno, pendidikan dianggap sebagai tempat mengembangkan seni-seni kebebasan dan ketentuan ini hanya dipandang layak untuk manusia karena ia berbeda dengan binatang. Para pemikir humanis berusaha mengembalikan manusia kepada spirit kebebasan yang pernah ada di era klasik dan musnah pada Abad Pertengahan. Sejarah mencatat bahwa Abad Pertengahan dianggap sebagai Abad Kegelapan (Dark Ages) dalam sejarah perkembangan peradaban Barat (Eropa), yang ditandai dengan dominasi gereja pada semua aspek kehidupan. Sebelum abad ke-15, bangsa Eropa hidup sebagai Istilah medieval yang digunakan untuk merujuk zaman itu tak hanya diartikan sebagai

„abad pertengahan“ tapi juga dimaknai sebagai mentalitas kolot di mana iman dan dogma menguasai manusia.<sup>41</sup>

Kebebasan adalah wacana yang menjadi pusat perhatian kaum humanis. Pada Abad Pertengahan, prinsip kebebasan berseberangan dengan cara berpikir gereja dan feodalis yang jadi prinsip hidup para penguasa. Bagi gereja keberadaan manusia di dunia tujuannya untuk melayani Tuhan. Misi mereka hidup di dunia ini adalah menyiapkan diri sebaik-baiknya (dengan berbuat amal saleh) demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat nanti. Begitu sentralnya peran Tuhan, manusia sesungguhnya tidak memiliki pilihan. Semua nasib, masa depan, dan peruntungan mereka sudah ditulis dan ditakdirkan sejak sebelum lahir. Manusia juga tidak memiliki kebebasan, karena selain dikekang oleh penguasa politik yang semena-mena, mereka juga diikat oleh teosentrisme lewat kuasa agama dan para agamawan Gereja. Humanisme menjadi sebuah solusi untuk menghadapi intimidasi dan despotisme para pemuka gereja di Abad Pertengahan. Humanisme bertekad mengembalikan kebebasan yang telah dibelenggu total oleh para elit agama yang ada di gereja.

Teori humanisme yang berkembang di barat ini dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa, antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan

---

<sup>41</sup> Encyclopedia of Philosophy, ed. Donald M. Borchert, (New York: Thomas Gale, 2006), hlm. 479

alam manusia, terdapat pertentangan dan pertarungan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Para dewa adalah penguasa yang memiliki kekuatan absolut dan berlaku sewenang-wenang terhadap manusia yang terbelenggu oleh kebodohan dan kelemahan. Di sisi lainnya manusia selalu berusaha memberontak dari belenggu para dewa. Untuk bisa bebas dan merdeka, manusia harus merebut kekuasaan para dewa, dan selanjutnya menggeser tahta para dewa, sehingga mereka bebas menentukan nasib dan kehendaknya sendiri.<sup>42</sup>

Pada awal kebangkitannya, kaum humanis berjuang untuk membungkan manusia dengan Tuhan, langit dan bumi, akan tetapi pada saat yang sama, mereka mempraktikkan ketidakadilan dengan memberikan secara ekstrim, otoritas total terhadap diri manusia, dengan menegaskan sentralitas manusia, bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bisa mengatur, mengontrol, dan menentukan nasibnya sendiri. Kaum humanis menolak segala bentuk supernatural dan menganggapnya sebagai mitos. Dalam pandangan mereka, manusia adalah produk evolusi alamiah, akal pikiran tak bisa dipisah-pisahkan dari fungsi otak, dan tidak ada kelanjutan kesadaran setelah manusia mati. Manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk mengatasi persoalan-persoalannya sendiri, dengan terutama berpegang pada akal dan metode ilmiah yang digunakan secara berani dan bertanggung jawab.

---

<sup>42</sup> Ali Shari'ati, *Humanisme Antara Islam dan MADzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 40.

Budi Hardimana dalam bukunya mengutip Hanna Arendt bahwa Otoritas total terhadap diri manusia ternyata menciptakan paradoks mengerikan yang terjadi dalam sejarah humanisme modern, di satu pihak “Kematian Tuhan” yang dimaklumkan oleh Nietzsche sebagai awal dari nihilisme membuka peluang bagi manusia untuk bermain sebagai Tuhan. Disisi lain karena manusia tidak tahan untuk mengambilalih tempat Tuhan tanpa sesuatu diatasnya maka ia pun menundukan diri dibawah hokum-hukum alam yang menyangkal kebebasan manusia. Manakala manusia bermain sebagai Tuhan, maka ia akan memperlakukan orang lain sebagai objek manipulasi. Sosok Yahudi yang dijebloskankedalam kamp konsentrasi, mewakili gambaran naturalistic manusia itu. Perlakuan itu disebut oleh Arendt sebagai terror. Teroristik yang dilakukan oleh Nazisme bukan hanya kebengisan mereka , melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni bagaimana mereka menihilkan manusia dari kemanusiaan.<sup>43</sup>

Semangat tersebut berkembang lebih positif abad ke-20 Budi Hardiman menyebutnya humanisme lentur yang ingin membebaskan manusia dari metafisika kemanusiaan yang memahami manusia sebagai pusat kenyataan. Dalam mekanika kuantum dan relativitas misalnya gambaran dunia yang deterministic dibantah dengan intermedistik kenyataan alamiah itu sendiri bukanlah suatu substansi seperti yang dicari dalam

---

<sup>43</sup> Budi Hardima, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm

metafisika, melainkan sesuatu gerak yang berubah-ubah. Seorang humanis yang berhasil menolak godaan metafisika kemanusiaan akan menerima religiusitas sebagai salah satu dimensi hidupnya, dan bahwa berbicara tentang Tuhan secara obyektif adalah mustahil sebab Tuhan bukan ‘Obyek’ dan Tuhan tidak akan ditemukan di bawah mikroskop penelitian.

Luhmann seorang pemikir Postmodern yang berhasil menjelaskan semacam keselarasan dalam arti pada intinya kelas, ras, agama dan kategori kategori lainnya tidak akan sanggup menghabisi manusia dan kemanusiaannya, gagasan besar tentang manusia dan bakat-bakat kodratnya sebagai pusat pemaknaan seluruh kenyataan, telah dianggap bangkrut oleh para kritisnya. Bagi seorang humanis kebebasan bukan diraih dengan menyingkirkan Tuhan dari kesadarannya, karena misterinya justru memberi ruang untuk kebebasan, kemanusiaan seharusnya dipahami sebagai kemampuan untuk melampaui diri, sebagai kemampuan untuk menghayati misteri. Dengan bersikap moderat terhadap akal, kebebasan, dan iman, kemanusiaan yang tanpa narsisme dan triumfalisme yang kita bela di sini menemukan kembali makna ‘kemanusiawian’ diantara puing-puing metafisika kemanusiaan.<sup>44</sup>

Dalam pandangan Islam menurut Abdurrahama Wahid, humanisme diartikan juga sebagai pemuliaan martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 69

manusia harus di muliakan. Dengan demikian manusia akhirnya menjadi terminal terakhir melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.<sup>45</sup> Dalam pandangan Islam manusia harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti —memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-qur'an memandang manusia sebagai —wakil atau khalifah Allah di bumi. Untuk mengfungsikan kekhalifahannya, Allah telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.

### **C. Nilai-Nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf**

Saat ini, konsep humanisme tidak hanya dihubungkan dengan orang-orang eropa saja, yakni awal mula kembalinya humanisme diperbincangkan, ataupun Yunani kuno yang pertama kali mengenalkan konsep humanisme itu. Humanisme saat ini berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, baik itu agama maupun budaya-budaya kehidupan bermasyarakat mengisyaratkan sebuah keyakinan moral untuk melindungi martabat manusia bahkan institusi negara termasuk di indonesia mencoba untuk membentengi martabat manusia.

---

<sup>45</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 279-280.

Namun Tasawuf sebagai hatinya islam sebuah agama Abrahamik yang memiliki semangat yang sama dengan agama-agama lain yaitu perlawanan terhadap *renaissance*. gerakan yang bagi sebagian kaum theolog telah berada di tepi jurang bahaya yang membuktikan bahwa apa yang dihasilkannya hanyalah kebebasan untuk melenyapkan kemungkinan untuk memperoleh kebebasan hakiki yang terbuka bagi manusia, yaitu kemerdekaan rohani. Setiap kebebasan yang nampak adalah tak lebih dari perbudakan oleh kekuatan luar ataupun oleh hawa nafsu sendiri.<sup>46</sup>

Dewasa ini setiap orang menyerukan perdamaian tetapi kedamaian tak kunjung datang. Menurut Sayed Husen Nasr Absurd mengharapkan suatu peradaban yang melupakan Tuhan pemilik kedamaian. Kedamaian dalam kehidupan manusia bersumber dari perdamaian dengan Tuhan juga alam. Kedamaian adalah buah dari keseimbangan dan keselarasan yang hanya akan tercapai dengan keterpaduan mengamalkan tauhid. Salah satu pesan tasawuf kepada dunia modern adalah agar manusia itu mengutamakan pentingnya sesuatu menurut kepentingannya masing-masing, dan memelihara masing masing unsur sesuai dengan tempatnya dan menjaga porsi-porsinya diantara hal hal yang ada disekitarnya. Kedamaian yang dicari manusia hanya akan tercapai jika memberi porsi pada kedamaian batin, menyibukkan diri hanya kepada yang bersifat jasmani membuat manusia terjerumus kedalam perbudakan. Ibid sayed hlm 263

---

<sup>46</sup> Sayed Husen Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Lentera Firdaus, 2012), hlm. 260

jika dilacak akar sejarahnya tasawuf muncul bersamaan dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyampaikan risalahnya. Sejak awal (sebelum menjadi rasul) beliau sudah senang ber-*khalwat*, ber-*tahannus* untuk menjauhkan diri dari distruksi sosial masyarakat jahiliyah saat itu. Ketika masih muda beliau dipersepsikan sebagai pemuda yang jujur, pencari spiritual yang kritis. Meditasi atau ber-*khalwat* di goa *Hiro*' yang dilakukan nabi itu bukan berarti beliau meninggalkan dunia tanpa memperhatikan masa depan Islam, melainkan untuk memohon diri kepada Yang Maha Kuasa agar memperoleh petunjuk-Nya. Di sebuah bukit, tempat dimana ia mengasingkan diri itulah selanjutnya beliau memperoleh pengalaman spiritual yang tinggi. Akhirnya melalui pengalaman tersebut Muhammad saw. memperoleh apa yang dinamakan wahyu (surat *al-'Alaq* sebanyak lima ayat). Dari hasil *khalwat* itu beliau bisa meneruskan dakwah Islam yang dimulai dari para sanak keluarganya sampai kepada masyarakat luas: *wa anzir 'asyirataka 'l-aqrabin* (lihat QS: As-Syu'ara: 214); *...fashda' bima tumaru wa a'ridh an 'l-musyrikin* (Al-Hhijr: 94).<sup>47</sup>

Jadi goa *Hiro*' adalah lepas landas (*take of*) Rasulullah dalam menyampaikan risalah kepada masyarakat luas. Islam sendiri sebenarnya sangat perhatian terhadap tradisi spiritualitas dan moralitas. Dalam kenyataannya Islam memiliki tradisi spiritualitas yang kaya dan amat berharga yang sudah berjalan

---

<sup>47</sup> <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/tasawuf-kontekstual.html> diakses pada Tanggal 19 Desember 2019 Pukul 11.11 WIB



selama rentang waktu lebih dari 14 abad. Ajaran dalam wahyu pada masa itu, membuat beberapa orang bergembira dan bersyukur, dan dilain sisi membuat orang-orang marah, utamanya adalah kelompok Quraisy. Ketakutan seperti ini bukan semata-mata karena ajaran tauhidnya, tetapi karena ajaran sosial yang dibawa Muhammad saw. sebagai ajaran yang *concern* terhadap penegaaan keadilan ekonomi dan persamaan sosial. Demikian itu yang akan selalu mengancam keamanan monopoli perdagangan para kafilah Quraisy yang merupakan kunci untuk memperkaya diri mereka. Dengan demikian tradisi spiritualitas dalam Islam adalah spiritualitas yang sarat dengan pesan-pesan sosialnya.

Tasawuf sesungguhnya bukan ajaran untuk pasif dan apatis terhadap kenyataan sosial tetapi tasawuf pada hakikatnya mengajarkan kedalam terswujudnya sebuah revolusi moral dan spiritual dalam masyarakat dan membimbing manusia kepada harmoni dan dan kesimbangan total<sup>48</sup>. Tasawuf mengajarkan tentang zuhud yaitu sikap yang tidak terbawa oleh kesenangan yang bersifat duniawi, berupaya untuk menyeimbangkan antara *jasmaniyah* dan *rohaniyah*. menuntun manusia untuk tidak terbawa oleh dunia yang materialis ini. Jadi bertasawuf harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai tempat untuk mengisolasi diri karena tidak mau bersentuhan dengan persoalan kehidupan dunia, dari persoalan masyarakat dan umat.

---

<sup>48</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 52

Seyogyanya seorang Muslim berahklakul karimah seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan berperilaku dengan baik dan sopan dalam masyarakat, menghormati hukum yang ada, menghormati pendapat orang lain, dan tidak merusak ditengah-tengah masyarakat. Mengutip Fethullah Gulen Tasawuf adalah mencari kehormatan tertinggi, yaitu kepada Allah melalui hubungan yang baik terhadap duniawi terlebih dahulu. Sebagai seorang Sufi Gulen menekankan anti imperialisme, menghendaki sistem demokrasi bagi Negara-negara islam, persandingan dan harmonisasi antara timur dan Barat, pluralisme, dan tegaknya hak asasi manusia. Bagi Gulen Ijtihad bukan hanya mereformulasi hukum hokum fikih, tetapi juga usaha penegakan kembali nilai-nilai universal islam, yang sekaligus nilai nilai luhur kemanusiaan. Dunia islam tegasnya harus menggali kembali nilai-nilai kemanusiaan itu agar islam dapat tampil di garis depan sebagai agama bagi seluruh ummat manusia.<sup>49</sup>

Tasawuf merupakan jalan yang ditempuh seseorang untuk memahami tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu itu, kedudukannya diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek moralitas dan sikap sebagai inti ajaran agama. Secara filsafat sufisme lahir dari salah satu komponen dasar agama islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu theologi

---

<sup>49</sup> Sulaiman Al-Kumayyi, *Islam Moderat*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 86

(*kalam*), islam melahirkan ilmu syariat, maka ihsan melahirkan ilmu aqhlaq atau tasawuf.<sup>50</sup>

Penghayatan batin terhadap agama dapat ditempa melalui latihan rohani (*riyadhah*) dan bersungguhsungguh berjuang mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*), dan tasawuf adalah sebagai salah satu solusi alternatif yang nampaknya efektif dalam menumbuhkan rasa penghayatan batin terhadap pengamalan agama. Dalam praktik spiritual islam atau yang lazim disebut *maqamat ruhiyyah* dalam tasawuf ditempuh dengan ketundukan penuh mempersembahkan jiwa dan raga kepada Allah swt, meskipun jalan kepada Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki jalannya masing-masing, namun secara umum para ahli tasawuf telah membakukan tujuh *maqomat* yaitu *tobat, waro, zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan syukur*.<sup>51</sup> Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* berpendapat bahwa *maqamat* dalam bertasawuf itu ada delapan yaitu; *taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifah, dan syukur*.

Dalam kerangka ini, Al-Ghazali menggambarkan rumusan praktis tahapan perjalanan dan perjuangan sufi, rumusan itu dinamakan ilmu mu'amalah yaitu ilmu yang harus diketahui serta dapat diamalkan, baik dalam rangka hubungan dengan manusia lain dan terkhusus hubungan kepada sang pencipta. Dimensi tasawuf sebagai ilmu muamalah telah dipaparkan secara lengkap

---

<sup>50</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual solusi problem manusia modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), hlm. 112

<sup>51</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 93

dalam karya ihya ulumuddin, dapat dikatakan bahwa dalam kitab ihya ulumuddin berisi acuan-acuan perjalanan dan perjuangan menuju Allah, sejak awal mulanya dan fase ujung akhirnya.<sup>52</sup> Menurut Al-Ghazali seperti yang di kutip oleh Amin Syukur dalam bukunya berpendapat bahwa empat perjuangan yang harus ditempuh oleh perambah jalan sufi yitu: a) Bidang Ubudiyah; merupakan momen komunikasi spiritual antara penempuh jalan sufi (*Salik*) dan Allah yang berisi seluruh sistem akidah dan kepercayaan islam serta sistem ibadah (*kafiyah*)nya. b) bidang muamalah; merupakan momen-momen inter-relasi antara penempuh jalan sufi (*salik*) dengan lingkungan yang berisi akidah-akidah dengan kehidupan sosial dengan berbagai aspeknya. c) bidang muhlikat (hal-hal yang merusak); merupakan kendala-kendala bagi penempuh jalan sufi (*salik*) yang dapat membawa petaka dalam proses penyucian jiwa dan qalbu d) bidang munjiyat; merupakan faktor-faktor yang membawa faktor keselamatan dan kesentausaan penempuh jalan sufi (*salik*) yang berisi makna kebaikan serta spirit religious.

Harmonisasi antara tasawuf dan syari'at adalah jalan untuk pencapaian hakikat dalam tasawuf tidak boleh meninggalkan amaliah syari'at. Sebab, hakikat tanpa syari'at akan sesat, dan syari'at tanpa hakikat akan hampa tanpa makna. Jadi eksoteris syari'at harus dimaknai dengan esoteris tasawuf. Pengamalan agama yang hanya mementingkan amalan lahiriyah tidak akan

---

<sup>52</sup> Prof. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Hlm. 154

memberikan kesan spritual yang mendalam yang berakibat pada tidak berimplikasi terhadap pembinaan moral. Pembinaan moral melalui tasawuf tampaknya lebih efektif daripada hanya sekedar doktrin ilmu akhlak yang bersifat teoritik, sehingga tasawuf diharapkan dapat mengatasi krisis spritual dan krisis moral manusia. Tahapan-tahapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendalaman ilmu, latihan rohani (riyadhah) dengan membiasakan melakukan kebaikan-kebaikan, dan memerangi hawa nafsu dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk meninggalkan perbuatan maksiat.<sup>53</sup>

Solusi tasawuf adalah memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka menjalin hubungan yang harmonis (*ukhuwwah*), menjalin hubungan tali kasih sayang (*silaturahmi*), menciptakan suasana damai (*ishlah*), saling tolongmenolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (*ta'awun 'ala al-birri wa altaqwa*), dermawan (*sakha*), tolerensi (*tasamuh*), rendah hati (*tawadhu'*), dsb. Pada saat yang sama dalam tasawuf melarang manusia bersikap egois (*ujub* dan *takabbur*), merendahkan orang lain (*taskhir*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), tidak mau membantu penderitaan orang lain (*bakhil*), dsb. Solusi tasawuf adalah memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk (*su'u al-zhan*), tidak menebarkan isu dan fitnah yang tidak

---

<sup>53</sup>Achlami HS, Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, Februari 2015 hlm 101

berdasar (*tajassus* dan *fitnah*), tidak menggunjing (*ghibah*), tidak mengadu domba (*namimah*), tidak bersikap iri hati (*hasad*). dsb. Yang terahir Solusi tasawuf memberi arah dan makna kehidupan, tidak saja untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus ada harmonisasi antara hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*habl min al-nas*), bahkan harmonisasi hubungan dengan alam dan makhluk lainnya.

Jika Tasawuf dapat dipraktikan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman, bagi kaum sufi, apapun zamannya dan bagaimanapun kondisinya di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran jernih, menilai dengan objektif, dan penuh dengan ketenangan (*thuma'ninah*). Seorang sufi akan melihat dinamika kehidupan secara proporsional. Tasawuf bukanlah tempat pengasingan diri, ia berusaha menampilkan agama secara autentik. Ia mengajarkan diri untuk melampaui kedirian dan egoisme. Ia merupakan sebuah visi tentang suatu tatanan ideal masyarakat. Tasawuf adalah sebuah aksi untuk memahami eksistensi hidup, dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian yang paling tinggi, yaitu kehadiran ilahiah (*tajalli*).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 50-51



## BAB III

### BIOGRAFI, PEMIKIRAN DAN LAKU TASAWUF GUSDUR

#### A. Latar Belakang Keluarga Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur dilahirkan pada bulan *Sya'ban*, bulan kedelapan dalam penanggalan islam, namun pejabat desa setempat di Jombang, mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal kelahiran Gus Dur. Keduanya fiksi-fiksi karena disisi lain ada juga alasan untuk meragukan kedua hal ini, rincian mengenai kelahirannya dan juga mengenai kelahian lima saudaranya, dicatat dalam buku do'a keluarga. Akan tetapi karena catatan itu hilang sekitar pertengahan tahun 1960-an, dan catatan resmi tidak ada lagi, fakta fakta akan tanggal kelahiran Gusdur sedikit kabur.<sup>55</sup> Gus Dur adalah putra dari KH. Wahid Hasyim menteri Agama pertama Indonesia, Wahid Hasyim adalah putra dari tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia itu, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Gus Dur adalah titisan seorang ulama' besar jika diurut dari Hadratus syeikh sampai keturunan terdahulu, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>56</sup>

Jika ditarik jejak nasab KH. M. Hasyim Asyari Tebuireng yaitu bin KH.M. Asyari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah

---

<sup>55</sup> Greg Barlton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm 25

<sup>56</sup> *Ibid*, ... hlm. 33



bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (Ayah sunan Giri) bin Ibrahim Asmoro (Palang Tuban) bin Jamaludin Akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin Muhammad Shahibu Marbat bin Ali Choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad Bi Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad An-naqib bin Ali Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah.<sup>57</sup>

Gus Dur dilahirkan dari seorang Ibu yang bernama Ny. Hj. Sholehah puteri dari pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang KH. Bisyr Syamsuri, beliau aktif dalam pergerakan nasional dan dianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU. beliau memperkenalkan dalam dunia pesantren kelas pertama bagi santri puteri di pesantren Denanyar jombang, KH Bisri Syamsuri adalah ulama yang terkenal dalam bidang fiqih. Sebagai anak yang lahir dari lingkungan pesantren sudah barang tentu Ny Solichah banyak berinteraksi dengan lingkungan pesantren, yang memiliki budaya mendapatkan barokah yaitu dengan menghormati dan mematuhi Kyai, Solichah telah banyak belajar makna status sosial dan dimensi dimensi *prestige* yang melekat di dunia pesantren yang diwarisi sejak lahir.<sup>58</sup> Pertemuan antara Ibu dan Bapak menunjukkan bahwa Gus Dur adalah orang yang memiliki

---

<sup>57</sup> Lihat silsilah KH.Hasyim Asyari di buku biografi KH. Wahid Hasyim terbitan Departemen Agama

<sup>58</sup> Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1,.....* hlm. 29 -30

keturunan Ulama besar. Walaupun demikian beliau tetap belajar dan bekerja keras. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 juli 1968, namun karena beliau masih di Mesir, pernikahannya diwakilkan kakeknya KH. Bisyri Samsuri dan baru dirayakan pada 11 september 1971. Pasangan pernikahan Gus Dur dan Ny Sinta Nuriyah dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.<sup>59</sup>

## **B. Latar Belakang Budaya Pendidikan**

Kebudayaan pendidikan Gusdur tentu dia dapatkan dari lingkungan keluarga, Gusdur sering bersama ayahnya dan sering menemaninya pergi ke pertemuan-pertemuan. Dengan demikian ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan bermacam-macam orang dan peristiwa. Ia juga dapat menyaksikan dunia ayahnya ini hidup di dunia tersebut dengan cara sederhana dan gampang. Ayahandanya sering melibatkan Gusdur dengan berbagai pertemuan yang sering diadakan secara teratur dengan para aktivis muda, mahasiswa, dan tokoh-tokoh lainnya di Jakarta, bahkan dengan berbagai orang yang berbeda pandangan, konon sang ayah juga berteman dengan Tan Malaka, yang oleh Gusdur dipanggil dengan sebutan paman Husein<sup>60</sup> Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin mengajak putranya kemana pun

---

<sup>59</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,...*, hlm. 19.

<sup>60</sup> Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: IRCiSoD,2015) hlm 111

ia pergi. Karena sang ayah merasa senang ditemani oleh putranya, dan juga karena hal ini dianggapnya merupakan bagian dari pendidikan anak sulungnya itu.<sup>61</sup>

Namun pada usia 12 sang ayah harus meninggalkan dirinya, dan setelah itu di urus oleh Ibunya Ny Solichah. Wafatnya sang suami membuat pengaruhnya juga kian besar dan menjadi tokoh penting didalam komunitasnya. **Di rumah ia terus mendorong anak-anaknya agar tetap memelihara semacam perdebatan bebas danseur mengenai masalah masalah yang biasa dbicarakan oleh suaminya. Ia membuat anak-anaknya merasa bahwa mereka dapat dan memang seharusnya melibatkan diri dengan banyak pengunjung yang terus menerus medatangi rumahnya ia juga mendoerong anak-anaknya untuk membacai surat-surat kabar dan buku-buku yang berserakan di rumah mereka. Pada tahap inilah gusdur sudah menjadi pecandu buku bacaan, ia jarang keluar tanpa membawa buku bacaan. Dan dia sering keluar mencari buku-buku bacaan yang tidak tersedia di rumahnya.**

**Sepeninggalan suaminya membuat Ny Solichah mengalihkan semua ambisi dan aspirasinya kepada Gus Dur, Baginya, adalah hal wajar bahwa putranya harus meneruskan kerja keras yang telah di rintis oleh sang ayah, bagi Solichah sendiri, apa yang telah digariskan nasib, bagi Gus Dur muda, Wahid Hasyim dijadikan teladan, kehidupan sang ayah harus**

---

<sup>61</sup> Greg Barton *Biografi Gus Dur*,..hlm. 44

**ditempuhnya sendiri nanti. Walaupun Gus Dur dikenal sering bergurau dan bukan seorang penurut, ia selalu menghormati ibunya. Ia selalu menuruti kata-kata sang ibu.<sup>62</sup>**

Selain didikan dari orang tuanya tadi, Tradisi keilmuan dan keagamaan yang kental pada lingkungan keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari serta lingkungan pondok pesantren Tebuireng amat berpengaruh sekali terhadap perkembangan intelektual Gus Dur, Pada masa kecilnya dia tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya Pertama kali belajar, Gus Dur belajar mengaji dan membaca al-Qur'an pada sang kakek, K. H. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1944 dalam usia 4 tahun, Gus Dur dibawa ke Jakarta oleh ayahnya. ia menamatkan SR (Sekolah Rakyat) di Jakarta. Pada tahun 1954, ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan. Ia masuk di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma, sambil mondok di pesantren Krapyak.

Tetapi di SMEP inilah Gusdur mampu mengerti bahasa Inggris, dan mulai membaca buku-buku berbahasa Inggris seperti karya Ernest Hemingway, John Steinbach, dan Willian Faulkner. Selain itu Gusdur juga menuntaskan bacaanya pada Johan Huizinga, Ande Malraux, Ortega Y, Gasset, dan beberapa karya penulis Russia. Seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky, dan Mikhailn Sholokov. Gusdur Juga melahap habis beberapa karya

---

<sup>62</sup> *Ibid* hlm. 49

Wiil Durant yang berjudul *The Story Of Civilization*. Karya Mikhail Sholokov yang berjudul *And Quiet Flows The Don* adalah merupakan salah satu buku favorit Gusdur.<sup>63</sup> Di sinilah Gus Dur banyak berkenalan dengan buku-buku tentang Komunis, seperti karya-karya Karl Marx, Plato, Vladimir Lenin, William Bochner, Mao Tze dan banyak lagi. Selain aktif membaca buku ia juga senang mendengarkan radio dan sangat menyukai siaran Voice Of America dan BBC London.

Pada tahun 1957 berhasil menyelesaikan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Setelah tamat SMEP Gus Dur mulai penuh mengikuti pelajaran pesantren dengan masuk ke pesantren Tegal Rejo asuhan kiai Khudori<sup>64</sup>, Magelang. Pada saat yang bersamaan Gus Dur juga belajar paroh waktu di pesantren Denanyar Jombang milik kakeknya Bisri Syansuri. Gus Dur berhasil membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan berhasil menyelesaikan pelajarannya di pesantren Tegal Rejo dengan hanya dua tahun, berbeda dengan kebanyakan siswa lain yang memerlukan waktu empat tahun. Di pesantren Tegal Rejo ini bahkan Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di laur kelas untuk membaca buku-buku Barat.<sup>65</sup>

Pada tahun 1959 setelah lulus dari pesantren Tegal Rejo, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di

---

<sup>63</sup> Al-Zastrouw, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan ? Tafsir Teoritis Atas Tindakan Dan Perilaku Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999) , hlm. 16

<sup>65</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur..* hlm. 52

pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah. Gus Dur belajar di pesantren ini hingga tahun 1963, setelah satu tahun belajar di sana Gus Dur kemudian mulai mengajar dan menjadi kepala sekolah di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan mengabdikan di pesantren Tambak Beras, Gus Dur mendapat beasiswa belajar di universitas Al Azhar dari Kementerian Agama.

Awalnya Gus Dur sangat bersemangat mendapatkan kesempatan belajar di Al-Azhar akan tetapi dia merasa bosan serta kurang cocok belajar di mesir karena materi pelajaran yang diterima sama dengan yang diajarkan di pesantren Indonesia. Gus Dur lebih senang mengunjungi Perpustakaan dan toko-toko buku, membacai buku-buku tentang filsafat, sejarah, dan karya sastra seperti novel. Dan mendiskusikannya dengan teman-temannya sesama pelajar disana di kedai-kedai kopi.<sup>66</sup>

Selama kurang lebih dua tahun berada di Kairo dengan segala keunikannya pada tahun 1966 Gus Dur memutuskan pindah ke Iraq dan masuk pada fakultas Sastra Arab di Baghdad University.<sup>67</sup> Di Baghdad inilah ia mengenal tokoh tokoh seperti Emile Durkheim, banyak membaca karya-karya sosial barat dan juga karya sastra arab dan eropa. Selama di Baghdad, Gus Dur menjabat sebagai ketua perhimpunan pelajar Indonesia disana

---

<sup>66</sup> *Ibid* ,... hlm. 91

<sup>67</sup> Khoiril Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur*, 77.

dengan aktif berkorespondensi dengan para mahasiswa Indonesia di seluruh Timur Tengah. Selain itu di luar kampus Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk Syekh Abdul Qadir Jaelani pendiri tarekat Qodariyah, selain aktifitas ke Makam beliau juga menggeluti ajaran Junaidi Al-Baghdadi seorang pendiri aliran tasawuf yang di ikuti oleh Jamaah NU. Dari sini lah Gus Dur menemukan sumber spiritualnya. Kondisi politik di Irak saat itu juga turut mempengaruhi perkembangan politik Gus Dur, kekaguman pada politik nasionalisme arab cukup berpengaruh pada pola pikirnya melalui persentuhan dengan kehidupan pendidikan Baghdad dan persentuhan dengan berbagai perpustakaan-perpustakaan ia mulai berfikir tentang perlunya penafsiran ulang ajaran islam, dan mengubah konsep pendidikan islam yang sesuai dengan tantangan zaman. Selama dua tahun terakhir di Baghdad Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam Indonesia. Gus Dur berhasil menyelesaikan studinya di Sastra Arab pada pertengahan tahun 1970.<sup>68</sup>

Selepas dari Baghdad kemudia ia pindah ke Eropa. Pada mulanya ia bertempat tinggal di Belanda dengan berharap dapat melanjutkan studi pasca sarjananya di Universitas Leiden pada bidang Perbandingan Agama. Rencana Gus Dur tersebut gagal dikarenakan Universitas Leiden dan seluruh Eropa tidak mengakui studinya di Universitas Baghdad. Ia berkelana hampir setahun di

---

<sup>68</sup> *Ibid* hlm. 341

Eropa (Belanda, Jerman dan Prancis) dan akhirnya kembali ke tanah air tahun 1971.<sup>69</sup> Pada bulan September 1971, Gus Dur melakukan pesta pernikahan dengan istrinya Nuriah setelah sebelumnya sudah melakukan pernikahan tahun 1967. Setelah itu Gus Dur tinggal di Jombang dan setiap dua minggu sekali pergi ke Jakarta untuk bekerja di kantor LP3ES selama beberapa hari. Pada tahun 1977 menjabat sebagai Dekan fakultas Ushuludin dengan juga mengajar pada fakultas Tarbiah dan Ushuludin pada Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Pada saat yang sama Gus Dur juga diundang untuk mengajar sekali dalam seminggu di sebuah madrasah di pesantren Tambak Beras. Selain aktif mengajar, Gus Dur juga aktif sebagai pembicara yang populer di kalangan masyarakat dan mahasiswa Jombang.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi dan membuat retina mata kirinya terlepas memaksa Gus Dur harus pulang pergi dari Jombang ke Jakarta untuk rutin melakukan pengobatan pada dokter spesialis mata. Sebagian karena alasan inilah Gus Dur mulai lebih sering berkunjung ke Jakarta dan juga mulai berpikir bahwa ada baiknya ia pindah ke ibu kota. Sehubungan dengan itu, kekeknya kiai Bisri Syansuri memintanya untuk bergabung dengan Dewan Syuriah nasional NU. Gus Dur kemudian menenuhi permintaan kakeknya dan bergabung dengan. Syuriah nasional NU. Akan tetapi dengan masuk ke dalam organisasi NU serta harus rutin

---

<sup>69</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid..* hlm. 112



memeriksa matanya di Jakarta Gus Dur tetap pulang pergi Jombang-Jakarta secara teratur.

Gus Dur menjadi anggota Dewan Syariah NU bersama kekeknya yang pada saat itu kiai Bisri Syansuri menjadi Rais A'am dalam organisasi ini. Pada bulan April tahun 1980, setelah kiai Bisri meninggal dunia, Gus Dur memutuskan untuk menetap di daerah Ciganjur yang terletak di pinggiran Jakarta. Setelah menetap di Jakarta Gus Dur banyak menggunakan waktunya untuk mengurus Dewan Syariah juga aktif di Dewan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial. Merupakan salah satu dari sejumlah LSM yang lahir pada tahun 1970-an. Pada mulanya LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat bantuan dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual muda di negeri ini, terutama yang berasal dari kalangan Islam progresif dan kaum sosial demokrat, seperti Dawam Raharjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin, dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting dari lembaga ini adalah menerbitkan jurnal *Prisma*. Jurnal ini bertahun-tahun menjadi jurnal ilmu sosial utama Indonesia. Gus Dur juga menjadi penulis tetap pada jurnal ini.<sup>70</sup>

Ia juga secara teratur menerima undangan untuk berceramah dalam bermacam-macam pertemuan. Pada awal tahun 1981 ia diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun)

---

<sup>70</sup> *Ibid* hlm . 95

pemerintah. Kelompok ini bertugas untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Tahun berikutnya setelah Gus Dur banyak dikenal oleh kalangan intelektual, liberal, penulis, dan artis di Jakarta, dan dihormati kerana tulisanya serta pengetahuannya mengenai film dan sastra, dia diminta untuk menjadi ketua dewan kesenian Jakarta. Hal yang tidak lazim bagi seorang yang mempunyai latar belakang pesantren dan merupakan bagian dalam kepemimpinan NU.<sup>71</sup>

### **C. Kiprah Gus Dur Di Indonesia**

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas MCGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terterjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan koran kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-

---

<sup>71</sup> *Ibid* hlm. 131

pergi antara Jakarta dan Jombang tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.<sup>72</sup>

Namun demikian, ia dan Nuriyah harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Honorarium yang diterima oleh Gus Dur sebagai imbalan dari artikel-artikel dan ceramah-ceramahnya di muka umum tidaklah mencukupi untuk menutup biaya hidup keluarga mereka. Oleh karena kekurangan uang ia memutuskan untuk jualan es lilin dan kacang tanah. Selain bekerja berdagang es lilin dan kacang tanah, Gus Dur juga bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU pada tahun 1969. Di Perguruan Tinggi ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa mata kuliah agama lainnya, dan juga menjadi Sekretaris pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1974.

Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas praktik dan kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek-subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan Ramadhan ia bahkan aktif

---

<sup>72</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.41-42.

ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.<sup>73</sup>

Pada tahun 1978 Gus Dur mengalami musibah pada dirinya berupa kecelakaan, ketika Gus Dur biasa naik motor vespanya dan ingin berbelok ke lingkungan pesantren Denanyar Jombang, ia tiba-tiba ditubruk oleh mobil. Dan beberapa lama kemudian Gus Dur mengalami operasi mata, dan secara teratur memeriksakannya ke Jakarta, dan ia kembali berfikir ada baiknya kalau pindah ke Ibu kota Jakarta.<sup>74</sup> Ketika di Jakarta Gus Dur juga masuk dalam jajaran organisasi NU atas ajakan dan tawaran kakeknya KH. Bisyril Syamsuri. Gus Dur juga mendapatkan pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk partai persatuan pembangunan, sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam termasuk NU.

Pada tahun 1983 Gus Dur ditawari menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok

---

<sup>73</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*,..., Hlm. 9.

<sup>74</sup> Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*....., Hlm. 124-125.

yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.<sup>75</sup>

Di kapal besar NU, melalui tawaran pemikirannya yang brilian tentang “kembali ke *khittah* 1926” dengan meninggalkan gelanggang politik praktis, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahlul halli wal aqdi*, yang diketuai oleh K. H. R. Asad Syamsul Arifin, untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar ke-27 NU di pondok pesantren salafiah, Sukarejo, Situbondo.<sup>76</sup>

Dur memimpin organisasi para ulama yang populer dengan sebutan “kaum sarungan”. Kemenangannya sekaligus menumbangkan kubu Cipete, sarang para politisi NU. Kemudian, Dalam muktamar berikutnya, dengan berbagai tantangan yang seru kembali terpilih untuk masa jabatan kedua, pada saat itu, Soeharto yang terlibat pada pertempuran politik dengan ABRI, karena Gus Dur selalu mengkritik dan oposisi pada pemerintahan Soeharto yang otoriter, dan Soeharto membentuk ICMI pada tahun 1990 untuk menarik simpatisan muslim cendekiawan yang ada pada barisan NU, dan Gus Dur juga membuat forum Demokrasi untuk menandingi kekuatan ICMI yang sangat sektarian, sampai menjelang musyawarah Nasional 1994, Gus Dur menominasikan

---

<sup>75</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,.... hlm.46.

<sup>76</sup> Gus Dur, Kompas 1999.

dirinya untuk masa jabatan ketiga, mendengar hal itu Soeharto ingin agar Gus Dur tidak terpilih, dan berkampanye untuk melawan terpilihnya Gus Dur, tempat-tempat pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga suap menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya kembali. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU untuk masa jabatan ketiga.<sup>77</sup>

Menjelang pertengahan 1998, jabatan ketiga PBNU hampir selesai. Melihat situasi carut marut Negara ini mengharuskan NU turut andil dalam perpolitikan, akhirnya Gus Dur membuat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) bersama-sama tokoh NU lainnya sebagai wadah bagi masyarakat NU supaya bisa mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1999. Akhirnya PKB bisa mengikuti pemilihan legislatif. Pada juni 1999 berlangsung pemilu legislatif dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan suara 12% sementara PDI Perjuangan unggul dari PKB dan memenangkan 33% suara, dan Megawati mengira akan memenangkan pada pemilihan presiden, lalu Amin Rais membentuk poros tengah, Gus Dur ikut di dalamnya, yaitu koalisi-koalisi partai muslim, Gus Dur mulai digadang-gadang oleh poros tengah sebagai calon presiden, pada 19 oktober 1999, menjelang pemilu presiden, beberapa saat kemudian Akbar Tandjung sebagai ketua GOLKAR sekaligus pimpinan tinggi Dewan Perwakilan Rakyat DPR, menyatakan bahwa GOLKAR akan mendukung Gus

---

<sup>77</sup> M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa,....* hlm.49

Dur. Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan memulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.<sup>78</sup>

#### **D. Pemikiran dan Laku Tasawuf Gus Dur**

Berbicara tentang tasawuf dalam pandangan Gus Dur paling tidak terbentuk dari dua tradisi besar yakni tradisi pesantren dan *rihlah 'ilmiah*-nya ketika belajar di Timur Tengah. Beliau adalah keturunan yang jelas memiliki pergulatan panjang dengan dunia keislaman dan lebih khusus pada sufisme, selain itu Gus Dur pernah *ngangsu kaweruh* atau mondok di beberapa Pesantren yang dikenal memiliki kapasitas keilmuan dan spiritualitas yang diakui. Gus Dur menyelami dan memaknai arti hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. di pesantren yang pernah ia singgahi memiliki tradisi keagamaan yang moderat sehingga tidak berbenturan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Sementara itu, tradisi yang ada di Baghdad memiliki nuansa sufistik yang tinggi. Di Baghdad kita dapat menjumpai banyak makam para Auliya' besar seperti Husein Mansūr al-Hallaj, Abdul Qadir al-Jailanī, Muhyiddīn Ibn 'Arabī dan lain-lain. Para sufi besar di atas memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran tasawuf Gus Dur dalam merumuskan pandangan terhadap realitas kemanusiaan yang menjadi salah satu poros pemikirannya ke

---

<sup>78</sup>*Ibid*,.... hlm.53.

depan. Gus Dur pernah mengungkapkan, “inti dari sufisme, yang bisa menjembatani manusia dengan Tuhan, hingga gampangnya, Tuhan itu tergerak untuk menyelamatkan manusia, itu adalah cinta Anda kepada Tuhan, karena itu akan membuat Anda cinta kepada Tuhan, dan Tuhan mencintai Anda. Karena itu cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme. Di sini saya tekankan kesalihan orang-orang sufi, kesalihan yang bukan karena legal formalistiknya”.<sup>79</sup>

Bagi Gusdur dalam bertasawuf, keyakinan tentang Tuhan bukan semata keyakinan yang diucapkan, bukan hasil dari semata membaca kitab-kitab, dan informasi dari kitab suci. Lebih dari itu, keyakinan itu didapatkan dari praktik *mujāhadah* olah ruhani yang simultan berkelanjutan: memunculkan *kasyaf* (penyingkapan) dan *shuhūd* (penyaksian). Kitab suci dibaca, didaras, dan ditafsirkan, tetapi penghayatan dan pergulatan ada dalam laku dan tirakat. *Mujāhadah* ruhani ini kemudian menghasilkan penyingkapan dan penyaksian ruhani atas realitas dan eksistensi Tuhan, yang menurut Gus Dur: oleh orang sufi itu inheren dalam pemikiran, bahwa penyelamatan itu letaknya di tangan Tuhan semata. Kita harus mampu memiliki rasa cinta kepada Tuhan untuk memahami kapasitas Tuhan Sang Penyelamat itu.<sup>80</sup>

Di antara ajaran tasawuf yang menjadi perhatian Gus Dur adalah ajaran *wahdat al-wujūd* yang mengundang kontroversial di

---

<sup>79</sup> Gusdurian.net, <https://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/>.

Diakses 4 Januari 2020 pukul 01.21 WIB

<sup>80</sup> Nur Khalid Ridwan, *Suluk Gusdur Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bnagsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)hlm.17



kalangan masyarakat. Ia beranggapan bahwa ulama tradisional kita banyak yang mengambil ajaran *wahdat al-wujūd* itu bagi diri mereka sendiri, karena mereka sudah menguasai syariat dalam hal ini berbentuk fiqh. Dengan kata lain, mereka menolak penyebaran *wahdat al-wujūd* di kalangan orang awam, tetapi bagi kepentingan mereka sendiri, mereka juga menjalankan paham tersebut secara tertutup.

Jika Alwi Shihab berpandangan bahwa dakwah yang dilakukan oleh para ulama pesantren adalah bentuk perlawanan terhadap kaum kebatinan atau kejawen, yang dibuktikan dengan hokum mati Wali Songo terhadap Syekh Siti Jenar sebagai orang yang menyimpan dari tasawuf sunni Gus Dur memberikan pandangan yang berbeda, ia membela sebagian kalangan ulama pesantren Nahdliyin yang menerima *wahdat al-wujūd* untuk diri mereka sendiri, dan tidak diajarkan secara gegabah terhadap orang awam. Penafsiran Gus Dur tentang Syekh Siti Jenar dalam tulisan yang sama itu juga berangkat dari sini, yang menurutnya, kesalahan Syekh Siti Jenar bagi Wali Songo bukan soal *wahdat al-wujūd*, melainkan soal pengajarannya kepada orang awam. Ia dalam tulisan itu juga memberikan penegasan bahwa mereka juga pada dasarnya menerima *wahdat al-wujūd*.<sup>81</sup>

Banyak tafsir berbeda-beda tentang sejarah hokum mati Syekh Siti Jenar, Gusdur yang lahir dari akar tradisi pesantren, dan mengetahui seluk beluk kultural ulama Nusantara beranggapan

---

<sup>81</sup> Nur Hasan <http://.alif.id> diakses 1 Januari 2020 pk1 04.41

bahwa ulama tradisional Indonesia, banyak mengambil ajaran *whadatul wujud* tetapi untuk dirinya sendiri. Hal itu karena mereka telah memahami secara umum syariat atau fikih. Dalam tradisi sunni orang-orang yang ingin mendalami tasawuf dianjurkan untuk memperkuat syariatnya dulu. Agar tidak menjadi orang yang *zinged* atau *bejad*, dan juga sebaliknya orang yang sudah kuat syariatnya dianjurkan buntut mengamalkan tasawuf agar tidak tersesat atau *fasiq*. Para ulama tradisional Indonesia menolak penyebaran *whadatul wujud* di kalangan awam, tetapi untuk kepentingan diri sendiri, banyak ulama yang mengamalkan itu secara tertutup. Gus Dur mengutip ungkapan yang berkembang di pesantren: *man yatahaqqaq wa lam yatasharra' fahuwa zindiqun* (barangsiapa yang menempuh hakikat dan tidak bersyariat maka dia dianggap *zindiq*). Di sini Gus Dur menginginkan adanya keselarasan antara fikih dengan tasawuf.<sup>82</sup>

Menurut Gus Dur keselarasan fikih dan tasawuf ini merupakan hasil dari gelombang keilmuan yang masuk di Nusantara, di dunia pesantren. Tradisi keilmuan ini dibagi dalam dua gelombang, pertama, gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara di abad ke-13 M, bersamaan dengan masuknya Islam ke kawasan ini dalam lingkup yang lebih luas. Manifestasi keilmuan Islam pada gelombang pertama ini adalah ajaran tasawuf dan keilmuan Islam lainnya seperti fikih, tauhid, dan tafsir; kedua, gelombang ketika para ulama kawasan Nusantara

---

<sup>82</sup> *Ibid*

menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Makkah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren-pesantren besar. Kedua gelombang inilah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di dunia pesantren.<sup>83</sup>

Corak keilmuan yang diajarkan di pesantren pun mengacu kepada gelombang keilmuan Islam yang masuk di Nusantara tersebut. Misalnya di pesantren kita dapati kitab-kitab yang bernuansa penggabungan antara tasawuf dan fiqh seperti *Bidāyah al-Hidāyah* karya Abū Hāmid al-Ghazālī. model perpaduan antara keilmuan tasawuf dan fiqh ini Gus Dur menyebut dengan istilah fiqh sufistik. Inilah model keilmuan yang terus dikembangkan oleh pesantren di Nusantara. dan pada akhirnya keilmuan ini juga bertumpang tindih dengan kepercayaan mistik Jawa atau kebudayaan penduduk setempat. Demikian juga ia bertumpang tindih dengan perkembangan beberapa aliran tasawuf yang menyimpang dari ortodoksi, seperti paham *wahdaniyah* atau *wahdat al-wujūd*. Perdebatan antara al-Raniri dan gurunya yang menghasilkan “pemurnian” ajaran tasawuf di Aceh pada abad ke-16, menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi fiqh sufistik telah merasuki keseluruhan kehidupan ilmiah orang Islam.

Di antara kitab tasawuf yang diajarkan di pesantren adalah *Sharḥ al-Hikam* karya Ibn Aṭāillāh al-Askandarī, salah seorang di antara penulis sufi yang paling terkenal. Menurut M. Luqman Hakiem, Gus Dur yang hafal di luar kepala matan kitab al-Hikam

---

<sup>83</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2017. Hlm.128

ini sangat mengidolakan sang *mu'alif*/pengarang. Menurut Gus Dur, salah satu di antara “peninggalan” *al-Hikam* adalah kata “*nahdliyah*” untuk kebangunan yang dicatulkannya dalam *Sharḥ al-Hikam* dengan kalimat “*Lā taṣḥab man lā yunhiḍuka ila Allāh hāluh wa lā yadulluka ila Allāh maqāluh*. Artinya “Janganlah kau bersahabat dengan orang yang hal ihwalnya tidak membangkitkan kamu kepada Tuhan, dan janganlah berteman dengan orang yang ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kamu kepada Allah. Dan kata “*lā yunhidluka*” atau tidak membangkitkan inilah lalu secara tidak sadar muncul ungkapan seperti Nahdlatul Ulama, kebangkitan ulama. Di sini saja sudah tampak bahwa sangat besar pengaruh dari manifestasi keilmuan yang serba sufi itu.<sup>84</sup>

Dalam pesantren sendiri, menurut para ulama pesantren, termasuk Gus Dur, pandangannya tentang kaum sufi dan fiqih meresap ke dalam tradisi pesantren. Yang lebih penting lagi, pandangan itu, juga bisa merekonsiliasi dengan mereka yang terlalu menekankan aspek literal syariat, tanpa memeriksa dengan teliti aspek esoterisnya. Soal sebagian kaum literalis tidak menerima tasawuf secara keras adalah urusan lain. Yang jelas, ungkapan di atas, menegaskan perlu adanya kesinambungan antara keduanya: seorang sufi harus terlebih dahulu tahu tentang kewajiban-kewajiban syariat dan seorang ahli fiqih harus berani menyeberang untuk menekuni dunia tasawuf. Kedua hal itu tampak sekali berjalan beriringan di banyak pesantren, meskipun

---

<sup>84</sup> *Ibid*, Hlm. 129

dari sudut tasawuf mereka berafiliasi ke dalam banyak tarekat. Tentu saja, mereka yang menekuni dunia sufi di pesantren berbeda-beda. Sebagian menerima *wahdat al-wujud* yang diambil dari pemikiran Ibnu'Arabi, al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* dan kitab-kitab akhlaknya, dan juga tokoh-tokoh lain termasuk Imam Junaid al-Baghdadi, dan lain-lain. Karena penyebaran gagasan *wahdat al-wujūd* atau pengungkapan pengalaman spiritual ke publik “tidak dilakukan dengan gegabah” maka tidak terjadi pertentangan hebat di kalangan ulama-ulama pesantren. Pengungkapan ke ranah publik adalah persoalan perbedaan caranya, tetapi intinya sama.

Para sufi dikenal sebagai pencari kebenaran yang tidak terpaku pada penampakan lahir dari sebuah realitas. Mereka ingin menggali lebih dalam apa yang terkandung dibalik teks atau pesan Tuhan yang tampak, baik dalam bentuk ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Mereka tidak gampang terpesona dan terbujuk dengan kesalihan formalitas (*eksoteris*). Para sufi lebih mengapresiasi nilai-nilai substantif teks dan makna terdalam (*esoteris*) dari pesan-pesan Tuhan tersebut. Ini tidak berarti kaum sufi mengabaikan syariat/makna lahir dari nash/teks. Menurut Husein Muhammad, dari pemikiran seperti ini, biasanya para sufi lebih “arif dan bijak” dalam menyikapi adanya perbedaan dan tidak gampang menyalahkan dan mencap yang lain sebagai “tidak benar”, kafir

dan klaim-klaim lain yang berpotensi menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat.<sup>85</sup>

Gus Dur disini bukan seorang pelaku tasawuf dangkal, nilai-nilai tasawuf yang dianut adalah tasawuf yang universal. Secara umum dapat kita simpulkan bahwa spirit yang dibawah termanifestasi kedalam nilai yang menyeluruh yaitu terangkum dalam nilai utama Gusdur yang dikutip di Gusdurian.net antara lain;

- a) Ketauhidan: Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingskapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.
- b) Kemanusiaan: Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah mahluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan

---

<sup>85</sup> Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011) hlm 87

bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

- c) Keadilan: Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
- d) Kesetaraan: Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap

kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

- e) **Pembebasan:** Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.
- f) **Kesederhanaan:** Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.
- g) **Persaudaraan:** Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat.



- h) Keksatriaan: Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.
- i) Kearifan Lokal: Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban<sup>86</sup>

Keluasan wacana pemikiran di atas tercermin dalam gagasan dan idenya misalnya tentang penolakannya terhadap negara Islam, demokratisasi, pluralisme, pembelaan terhadap kaum

---

<sup>86</sup> Gusdurian.net, diakses pada tanggal 4 Januari 2020 Pukul 02.00 WIB,

minoritas yang tertindas/tirani mayoritas, dialog antarumat beragama, toleransi dan penolakannya terhadap segala bentuk aksi kekerasan dalam penyelesaian konflik. Pemikiran-pemikiran Gus Dur di atas merupakan pantulan dari corak pemikiran kaum sufi yang telah tercerahkan oleh nilai-nilai spiritual Ilahiyah.

Salah satu prisma pemikiran Gus Dur adalah tentang penolakannya terhadap ide pendirian atau formalisasi negara Islam di Indonesia. Dalam pandangan Gus Dur, penolakannya terhadap ide dan gagasan negara Islam didasarkan pada dua hal mendasar, *pertama*, tidak ditemukannya landasan tekstual (*nash*) yang mengarah pada diwajibkannya umat Islam untuk mendirikan negara Islam *Kedua*, fakta historis menunjukkan bahwa ternyata bentuk praktik/operasional (*taṭbīq*) kenegaraannya memiliki heterogenitas yang kental sekali misalnya kekhalifahan, dinasti, kerajaan, dan negara bangsa di era modern ini.<sup>87</sup>

Nilai-nilai substansial inilah yang selalu ditekankan Gus Dur dalam orasinya di berbagai tempat di Indonesia. *Kedua*, tingkat heterogenitas masyarakat Indonesia yang sangat tinggi menjadi salah satu alasan Gus Dur untuk menetapkan pilihan kepada NKRI dan negara Pancasila. Karena dengan keduanya, realitas Indonesia yang plural, bahkan multikultural tetap terjaga dan terawat dengan baik. Pemikiran Gus Dur ini merupakan pengejawantahan dari gagasan para sufi agung yang tidak hanya

---

<sup>87</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hlm. 3

terpaku pada ranah formalitas semata, tetapi lebih menukik pada substansialisasi ajaran tersebut.<sup>88</sup>

Dari dua pendapat yang pro dan kontra pro negara Islam/normativitas Islam-eksoteris dan kontra negara Islam/nilai substantif Islam-esoteris) inilah menurut Gus Dur pentingnya kita melihat dari perspektif dunia tasawuf. Dalam hal ini Gus Dur menyatakan: Di sinilah nantinya terletak peranan tasawuf sebagai jembatan yang menengahi kedua paham Islam dan Nasionalisme itu. Ini dalam artian, seseorang yang mengubah hukum Islam di atas tentang kemurtadan, tetapi tetap menjadi muslim, melalui sikap bertasawuf. Dan ini berarti pula, peluang berteori tentang hubungan Islam dan Nasionalisme dalam kaitan hidup bernegara, di samping praktik kehidupan untuk tidak mempersoalkannya.<sup>89</sup>

Gagasan pluralisme Gus Dur juga patut diapresiasi karena merupakan gagasan besar para sufi agung. Terkait hal ini Gus Dur tidak pernah menghakimi pemikiran lain dengan klaim-klaim yang menyesatkan dan ungkapan kekafiran. Perbedaan dalam dunia pemikiran dan aksi sosial merupakan hal yang lumrah dan biasa saja. Yang tidak boleh menurutnya adalah perpecahan di antara kita sebagai bangsa dan terlebih umat Islam. Pluralisme baginya adalah sunnatullah yang memiliki dasar yang kukuh dalam Islam. Dalam hal perbedaan sebagai wujud pluralisme, dengan mengutip Al-Hujwiri, Gus Dur menyatakan: Bila engkau menganggap Allah

---

<sup>88</sup> Abdurrahman Wahid, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (Yogyakarta: LKis, 2002) hlm 171

<sup>89</sup> *Ibid* hlm. 185

ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “Dia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya.<sup>90</sup>

Dengan demikian menurut Gus Dur, Islam perlu dikembangkan, tidak untuk dihadapkan pada serangan orang. Kebenaran Allah tidak berkurang sedikitpun dengan adanya keraguan orang. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak dibela. Berarti atau tidaknya pembelaan, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan. Dalam perspektif sufistik, hal ini merupakan bentuk totalitas kepercayaan yang tinggi akan kebesaran Allah di atas apa pun.<sup>91</sup>

Dalam khazanah tasawuf, kualitas pemikiran dan spiritual seorang Gus Dur dipandang oleh sebagian kalangan sebagai sebuah pemikiran sufistik jika dalam wilayah tertentu sosiologi tasawuf dianggap sebagai “sesuatu yang menyelisihi kebiasaan umum”. Kalangan masyarakat baik abangan maupun santri memiliki pandangan beragam terhadap pemikiran sufistiknya. Kebanyakan mereka meyakini bahwa pemikiran sufistiknya memiliki visi dan jangkauan sangat jauh ke depan. Visi pemikirannya yang jauh ke depan ini tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang spiritual

---

<sup>90</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* (Yogyakarta: LKiS, 2011) hlm. 67

<sup>91</sup> *Ibid* hlm 67

dan sosial kehidupannya. Perjalanan ini melibatkan pribadi Gus Dur yang berawal sebagai seorang santri, kiai, budayawan, seniman, politisi, pemikir, pembaharu, dan intelektual muslim yang mampu mereaktualisasikan khazanah tradisional dalam dialog kosmopolitan di era modern.

Dalam konteks memahami spiritualitas Gus Dur, maka yang perlu diperhatikan adalah makna “kyai”, yang pada wilayah pertama dari santri menjadi kyai sangat terlihat wajar, namun ketika dari kyai menjadi budayawan dan seniman, terlihat mulai mengalami “ketidakwajaran proses”. Hal ini merupakan cara belajar Gus Dur dalam menangkap “seni-seni” dalam interaksi sosial yang kompleks untuk mendapatkan pemahaman penting tentang bagaimana mengambil sikap dan keputusan dalam setiap masalah yang berhubungan dengan “seni berinteraksi”. Dari “seniman” menjadi “politisi”, merupakan proses belajar untuk memahami komunikasi sosial yang berubah menjadi “kerja nyata” sebagai bagian dari masyarakat yang mengabdikan kepada masyarakatnya.<sup>92</sup>

Keberhasilan Gus Dur sebagai manusia yang sadar akan pentingnya tanggung jawab sosial dan spiritual ini, merupakan bentuk paling dasar yang dapat diamati sebagai tanggung jawab kesufian yang memang memperhatikan dua hal penting tadi. Karena itu, ketika membicarakan tentang kesufian Gus Dur, kita tidak hanya memperhatikan dari kegemarannya mengunjungi

---

<sup>92</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012) hlm 129

makam Auliya', bersilaturrehmi kepada para kyai, namun lebih dari itu adalah bahwa laku sufistik Gus Dur tidak hanya terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum sufi modern saat ini.

Jalan sufi di masyarakat secara umum digambarkan sebagai jalan pencarian kebenaran yang harus menyendiri, hidup soliter dan menjauh dari masyarakat. Menjauh dari hingar bingar keramaian dan gemerlapnya dunia modern. Jalan sufi yang ditempuh Gus Dur adalah malah sebaliknya. Jalan sufi Gus Dur dibangun atas dasar komunikasi sosial sebagai tugas sufisme yang logis dengan tujuan penciptaan, yakni, sebagai pengabdian kepada Tuhan. Mengabdikan secara sosial dengan tulus ikhlas untuk mendapatkan penerimaan tertinggi dari Tuhan.<sup>93</sup> senada dengan ungkapan Husein Muhammad tentang pentingnya membela nilai-nilai kemanusiaan sebagai pesan asasi Tuhan.

Mengomentari keberpihakan Gus Dur terhadap nilai-nilai kemanusiaan, Husein Muhammad mengatakan: Manusia dan kemanusiaan adalah fokus pikiran dan perhatian utama Gus Dur, sehari-hari, siang dan malam dan pada setiap napas yang berhembus. Ia mencintai manusia. Untuk ini ia bekerja keras menerjemahkan prinsip-prinsip kemanusiaan ini, baik melalui tulisan-tulisannya, ceramah-ceramahnya maupun dalam sikap hidupnya sehari-hari di manapun dan kapanpun. Ia acapkali menyampaikan di hadapan publik bahwa manusia, apapun latar

---

<sup>93</sup> *Ibid* Hlm. 131

belakangnya wajib dilindungi hak-hak dasarnya. Dan untuk hal ini ia sering paling tidak menyebut lima hak dasar manusia yang harus dilindungi dan diselamatkan itu. Hak-hak dasar perlindungan ini diadopsi Gus Dur dari teori *uṣul fiqh* yang ditemukannya dalam kitab klasik pesantren. Ia populer disebut *al-Kulliyat al-Khams* (Lima Prinsip Kemanusiaan Universal). Ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli hukum sekaligus sufi besar, Imam Abū Hāmid al-Ghazālī dalam bukunya *al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣūl* dan diurai panjang lebar oleh ahli hukum dari Granada yang terkenal, Abū Ishāq al-Shāṭibī dalam bukunya *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharīah*. Lima prinsip dasar kemanusiaan tersebut adalah *ḥifz al-dīn* (hak beragama/keyakinan), *ḥifz al-naḥs* (hak hidup), *ḥifz al-'aql* (hak berpikir dan mengekspresikannya), *ḥifz al-'ird wa al-nasl* (hak atas kehormatan tubuh dan kesehatan reproduksi), dan *ḥifz al-māl* (hak atas kepemilikan harta/benda).<sup>94</sup>

Kekuatan mengabdikan pada kemanusiaan tercermin dari dirinya yang mencintai kezuhudan. ia memiliki kehidupan yang bersahaja, memiliki kemampuan mengelola hati dan jiwanya untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang pragmatis, yang bernilai sesaat, renda dan mementingkan diri sendiri. Ia bahkan sering tak punya uang, sebab uang baginya atau harta bisa akan dan sering mengganggu pikiran dan jiwanya. Melalaikannya dari tugas mengabdikan dan mengingat tuhan. Gus Dur mengerti bahwa rizki manusia adalah apa yang sudah dipakai atau dikeluarkan untuk

---

<sup>94</sup> Husein Muhammad, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2011) hlm. 6

membuatnya hidup, ia juga mengerti bahwa semua kekayaan adalah amanat Tuhan yang harus dibagi-bagi untuk kepentingan makhluknya, dan ia paham bahwa kekayaan itu tidak akan membantu manakalah berhadapan dengan Tuhan kelak.<sup>95</sup>

Jika mengurai ruang batin pemikiran tasawuf Gus Dur maka terasa sekali kedalamannya. Sehingga seakan-akan kita telah menemukan sebuah “kitab kehidupan” yang dengan jelas tergambar di depan mata kita. Tinggal bagaimana kita menerjemahkannya. Dalam hal ini ditulis oleh M. Luqman Hakiem : Hati Gus Dur adalah “Rumah Ilahi” atau “Arasy Allah”. Rumah yang dipenuhi dengan jutaan dzikir dan gemuruh musik surgawi, setiap detik, setiap saat, setiap berdiri bergerak dan duduk diam serta ketika tidur dalam kefanaan . Rumah Ilahi selalu terjaga (*mahfūdz*) dari segala godaan duniawi, prestisius, dan segala hal selain Allah, peringatan-peringatan Ilahi dan teguran-teguran-Nya, senantiasa “turun” ketika Gus Dur akan berbuat kesalahan, ketika Gus Dur “frustasi”, ketika Gus Dur terbuai oleh “iming-iming”, atau ketika Gus Dur terlalu bermimpi.<sup>96</sup>

Pemikiran tasawuf Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan pemikiran sufistik yang berlandaskan pada pemikiran sufi yang berkembang di era klasik Islam yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat serta para sufi agung di zamannya yang didasarkan pada al-Qur’an dan hadits. Dua aliran besar pemikiran

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>96</sup> M Nur Fauzi dalam Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al- Fitrah Surabaya, hlm 38 diakses 04 Januari 2020 pkl 02.35 WIB



sufi, diadopsi oleh Gus Dur karena merupakan khazanah pemikiran dan peradaban Islam masa lalu. pemikiran para sufi agung tersebut harus dimaknai dengan cerdas sesuai konteks zamannya. Di sinilah Gus Dur mengambil jalan yang sedikit berbeda dari para pendahulunya. Gus Dur mereaktualisasi pemikiran tasawuf yang berkonotasi abai dan menjauh dari hal-hal yang bersifat duniawi. Gus Dur dengan kedalaman spritualitasnya, dengan totalitas kepercayaannya kepada Tuhan dan pembelaannya kepada kemanusiaan, terjun langsung dalam kawah candradimuka modernitas.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid* hlm. 41

## **BAB IV**

### **NILAI NILAI HUMANISME DALAM AJARAN TASAWUF GUS DUR**

#### **A. Nilai Nilai Humanisme Dalam Ajaran Tasawuf Gus Dur**

Bagi Gus Dur, agar dapat menyelaraskan kebenaran tuhan dan agama, ia mengajarkan jalan menuju Tuhan lewat perjuangan membangun sistem yang mensejahterakan rakyat. Ia berpendapat bahwa hubungan yang baik dengan manusia merupakan jalan tertinggi untuk sampai kepada Tuhan daripada hanya lewat jalan ritual individualistik, sejalan dengan yang disampaikan Abdul Karim ibn Hawazin bahwa seorang sufi adalah seperti bumi, ia selalu bersikap baik teradap keburukan yang diberikan kepadanya, Ia tetap menumbuhkan kebaikan. Seorang sufi juga seperti awan, memberikan keteduhan kepada seluruh alam, dan seperti hujan yang mengiringi segala peristiwa. Begitulah Gus Dur sebagai seorang sufi, ia seorang pemaaf meskipun terhadap orang yang memusuhinya. Ia tidak pernah berkecil hati meskipun sering dicaci,

dituduh zionis, dan murtad karena membela non-muslim, dan sebagainya. Dan juga tidak pernah sombong meski sering mendapatkan pujian. Itulah ajaran tasawuf dalam beragama, begitulah sifat seorang sufi sejati.<sup>98</sup>

Gus Dur dalam melihat agama sangat kompleks, ia menolak agama dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, ia menolak manakala agama dijadikan sebagai industri ekonomi maupun politik. Agama yang sakral harus dijauhkan dari politik, apalagi agama dijadikan sebagai komoditas bisnis.<sup>99</sup> Ia menolak kelompok yang suka mengkafirkan, merendahkan agama diluar agamanya. Ia menghargai privasi setiap agama, seperti yang disampaikan sebelumnya ia berpandangan pluralis terhadap agama, Gus Dur gigih membela Tionghoa. Bahkan kebudayaan Tionghoa pun diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. tidak ada dikotomi di kalangan Tionghoa di Indonesia. Saat itu, tidak ada lagi sekat antara pribumi dengan non pribumi. Justru dengan sikap toleransinya terhadap agama dan kebudayaan lain itu, membuat orang lain melihat agamanya sebagai sesuatu yang pantas untuk dijunjung tinggi.

Jalan sufi di masyarakat secara umum digambarkan sebagai jalan pencarian kebenaran yang harus menyendiri, hidup soliter dan menjauh dari masyarakat. Menjauh dari hingar bingar keramaian dan gemerlapnya dunia modern. Jalan sufi yang ditempuh Gus Dur adalah malah sebaliknya. Jalan sufi Gus Dur dibangun atas dasar komunikasi sosial sebagai tugas sufisme yang

---

<sup>98</sup> M Hanif Dhakiri, *Warisan Kebesaran Gus Dur,.. hlm. 86*

<sup>99</sup> *Ibid,.. hlm. 52*

logis dengan tujuan penciptaan, yakni, sebagai pengabdian kepada Tuhan. Mengabdikan secara sosial dengan tulus ikhlas untuk mendapatkan penerimaan tertinggi dari Tuhan.<sup>100</sup> senada dengan ungkapan Husein Muhammad tentang pentingnya membela nilai-nilai kemanusiaan sebagai pesan asasi Tuhan.

Bagi Gus Dur agama pada intinya hadir untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan, Gus Dur berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi berkat anugerah Tuhan berupa kapasitas-kapasitas yang mereka miliki. Keyakinan primordial ini lalu diterjemahkan oleh Gus Dur, dengan cara menempatkan secara cermat keyakinan itu ke dalam problematika hubungan antara takdir Tuhan dan kehendak bebas manusia. Kecermatan itu terutama dapat dijumpai pada saat mana ia menempatkan hubungan kehendak manusia dan takdir Tuhan dalam kerangka ilmu pengetahuan alam/sosial dan filsafat moral. Dengan cara demikian, Abdurrahman Wahid berhasil menampilkan konsepsi manusia dan moralitas menurut kosmologi Islam dalam wajahnya yang lebih fungsional dan universal. Sedemikian rupa sehingga “moralitas-agama Islam” bersama dengan “moralitas agama-agama” pada umumnya dan “moralitas-sekuler” dapat turut serta memberi sumbangan tak ternilai

---

<sup>100</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), Hlm. 131

harganya bagi penyelenggaraan kehidupan masyarakat di dunia yang puspa-ragam dan bagi masa depan kebangunan peradaban.<sup>101</sup>

Sebagaimana sufi besar ia adalah seorang yang selalu berkehendak hidupnya diabdikan sepenuhnya bagi manusia dan kemanusiaan. Untuk itu ia bekerja keras menerjemahkan prinsip-prinsip kemanusiaan ini, baik melalui tulisan-tulisannya, seramah-ceramahnya, maupun sikap hidupnya sehari-hari dimanapun dan kapanpun. baginya tauhid, fiqh, dan akhlaq dapat diterapkan kedalam kepedulian terhadap kemanusiaan. Tidak ada pertentangan antara ketauhidan dan kemanusiaan, Spiritualistik sejalan dengan pemuliaan terhadap anak adam sebagai wakil Allah di bumi. Humanisme gusdur berbeda dari pandangan barat dimana manusia bisa eksis ketika tuhan ditiadakan humanisme gusdur bahkan “humanism tauhid” sebab kemuliaan manusia bisa tercapai atas keyakinan mendalam terhadap perintah ketuhanan. Kepatuhan dan ketundukan terhadap Tuhan merupakan asas paling tinggi dalam ideologi humanismenya. pemikiran Gus Dur itu sejalan dengan prinsip Religius dimana konsep humanisme ini refleksi dari ketertundukan kepada Tuhan.<sup>102</sup>

Pandangan Gus Dur tentang Islam sebagai agama kemanusiaan terwujud dalam lima hak dasar manusia (*kulliyat al khams*) didalam *maqashid al-syariah* yang terdiri dari; hak hidup (*hifdz al-nafs*), hak beragama (*hifdz al-din*), hak berkeluarga (*hifdz*

---

<sup>101</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 57

<sup>102</sup> Arif, Syaiful, Gus Dur; *Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2013) hlm. 283-284,

*al-nasl*), hak berharta (*hifdz al-maal*), hak pengakuan (*hifz al-irdh*).<sup>103</sup> Dalam hirarki kebutuhan manusia dalam pandangan Abraham Maslow, dia membedakan kebutuhan manusia menjadi dua yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*) yaitu kebutuhan atas hidup, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan atas harga diri, dan kebutuhan atas aktualisasi diri.<sup>104</sup> Jadi dapat kita simpulkan bahwa maksud dari Gusdur berbicara tentang *Kulliat al khams* itu selain tercapainya kehidupan yang sejahtera secara jasmani juga sejahtera secara psikologis. Interpretasi Gus Dur atas lima prinsip di atas banyak berbeda dengan interpretasi konvensional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik. Ia memaknai jauh lebih luas, inklusif, dan kontekstual. Ia tidak selalu patuh terhadap tafsir-tafsir konvensional konservatif, meski tetap menghargainya dan mengadopsinya untuk mendukung sebagian pikiran-pikirannya.<sup>105</sup> Dalam tafsir konvensional, hak perlindungan atas agama/keyakinan (*hifz al-din*) misalnya, memiliki konsekuensi kewajiban jihad, larangan pindah agama (*Murtad*) dan *bid'ah*. Gus Dur justru memaknai dengan sebaliknya, ia lebih mengedepankan perjuangan atas sistem sosial yang antikekerasan, penghapusan hukuman mati, memberikan kebebasan beragama dan

---

<sup>103</sup> Ibid hlm. 284,

<sup>104</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik* (Organismik – Fenomenologis), (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 109,

<sup>105</sup><sup>105</sup> Husein Muhammad, *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012) hlm. 6,

berkeyakinan, dan menghargai inovasi-inovasi dan kreativitas kebudayaan dalam masyarakat yang beragam.

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika pluralisme membicarakan soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi adalah lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut. Perilaku ini yang dalam etika menjadi topik pembahasan. Dalam hal toleransi menurut Gus Dur sesungguhnya bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan dimensi sosial dalam frame besar kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam pemikiran Gus Dur ini juga bukan pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan (*Ulumuddin*), tetapi merupakan proses dialogis antara keilmuan Islam (*Ulumuddin*) dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai aksiologinya.

Sebagaimana prinsip keadilan politik sebelumnya Abdurrahman Wahid juga mendasarkan pikirannya pada agama dan juga nalar serta daya upaya manusia. Sebagai seorang muslim gagasan toleransi Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normatif dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” Bagi Abdurrahman Wahid, kata rahmatan lil

‘alamin dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk.<sup>106</sup>

Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurrahman Wahid di atas, bukan dalam kerangka perbandingan mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan sebuah tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada hadis yang berbunyi “irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu). (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim) . Dalam QS. Al-Baqorah (2) 208, Abdurrahman Wahid mengartikna kata “as-silmi” dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai sistem islam, namun diartikan sebagai pengayom.

Menurutnya, toleransi diminta oleh al-Qur’an, yang berarti bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang termasuk kaum non-muslim. Surat ini juga sesuai dengan QS.Al-Anbiya (21):107 “wa ma arsal naka illa rahmatan lil’aamin”. Islam bukan berarti penghapusan terhadap semua agama yang telah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah maka dari itu

---

<sup>106</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, hlm. 76



tak mungkin disamakan.<sup>107</sup> Al-Quran dijadikan sebagai pedoman normatif sebagai dasar etika oleh Abdurrahman Wahid. Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstualis, meskipun ia mewakili kaum tradisional. Abdurrahman Wahid menyampaikan bahwa, toleransi tidak hanya diartikan sebagai sikap saling menghargai, mengakui, keberadaan yang lain. Namun, Lebih jauh megartikan toleransi sebagai sikap merasakan apa yang mereka rasakan (sense of belonging) terhadap kaum-kaum yang terpinggirkan. Ini berarti bahwa pemahaman tentang konsep toleransinya tidak bisa terlepas dari prinsip humanisnya. Dari penjelasan di atas Abdurrahman Wahid menggunakan alQuran sebagai dasar etikanya sekaligus logika dalam penalarannya. Abdurrahman Wahid adalah seorang nasionalis sejati, ia bangga dengan Indonesia dan Islam nya maka ia tidak takut kalau harus membela agama-agama lain. Ia mantap dengan keislamannya. Selain dasar al-Qur'an Abdurrahman Wahid mengkontekskan pemikirannya dengan kondisi sosial politik di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dijadikan juga sebagai ideologianya secara utuh. Dalam sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dijadikan Abdurrahman Wahid sebagai asas tolerasi dan memperjuangkan hakhak agama lain selain Islam.

Berbicara tentang tasawuf dalam pandangan Gus Dur, paling tidak terbentuk dari dua tradisi besar yakni tradisi pesantren dan *rihlah 'ilmiah*-nya ketika belajar di Timur Tengah. Beliau

---

<sup>107</sup> *Ibid*,... hlm. 78

adalah keturunan yang jelas memiliki pergulatan panjang dengan dunia keislaman dan lebih khusus pada sufisme, selain itu Gus Dur di berbagai seorang santri yang gemar mondok di pesantren. Ia pernah *ngangsu kaweruh* atau mondok di beberapa Pesantren yang dikenal memiliki kapasitas keilmuan dan spiritualitas yang diakui. Gus Dur menyelami dan memaknai arti hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. di pesantren yang pernah ia singgahi memiliki tradisi keagamaan yang moderat sehingga tidak berbenturan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Sementara itu, tradisi yang ada di Baghdad memiliki nuansa sufistik yang tinggi. Di Baghdad kita dapat menjumpai banyak makam para Auliya' besar seperti Husein Manşūr al-Hallaj, Abdul Qadir al-Jailanī, Muḥyiddīn Ibn 'Arabī dan lain-lain. Para sufi besar di atas memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran tasawuf Gus Dur dalam merumuskan pandangan terhadap realitas kemanusiaan yang menjadi salah satu poros pemikirannya ke depan. Gus Dur pernah mengungkapkan, “inti dari sufisme, yang bisa menjembatani manusia dengan Tuhan, hingga Tuhan itu tergerak untuk menyelamatkan manusia, itu adalah cinta dari Tuhan, karena itu akan membuat Anda cinta kepada Tuhan, dan Tuhan mencintai Anda. Karena itu cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme. Dengan cinta manusia mendapatkan kelembutan hatinya, sehingga bahkan menembus

persoalan sekedar nilai baik buruk. kesalihan orang-orang sufi bukan hanya karena legal formalistik”.<sup>108</sup>

Konsep cinta ini Sesuai dengan yang diajarkan oleh Rabi'atul Adawiah. Beberapa karya yang diciptakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah baik berupa larik syair ataupun ucapannya yang berhubungan tentang rasa cintanya kepada Allah memang sangat menunjukkan dan membuktikan bahwa cintanya hanya untuk Allah. Selain itu ia juga betul-betul hidup dalam *zuhd*, diantara ucapannya yang terkenal sebagaimana diriwayatkan “suatu ketika aku membaca cerita bahwa seorang hartawan berkata kepada Rabi'ah: “mintalah kepadaku segala kebutuhanmu” Rabi'ah menjawab: “aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada Pemiliknya. Maka bagaimana bisa aku meminta hal itu kepada orang yang bukan pemiliknya.” Baginya Allah merupakan zat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus dicintai, adapun ucapannya adalah sebagai berikut: “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena aku takut masuk neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika ku puja Engkau, karena takut neraka, bakarlah aku didalamnya; dan jika kupuja Engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya; tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau,

---

<sup>108</sup> Gusdurian.net, <https://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/>.  
Diakses 4 Januari 2020 pukul 01.21 WIB

maka janganlah sembuntikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku”<sup>109</sup>

Bagi Gusdur dalam bertasawuf, keyakinan tentang Tuhan bukan semata keyakinan yang diucapkan, bukan hasil dari semata membaca kitab-kitab, dan informasi dari kitab suci. Lebih dari itu, keyakinan itu didapatkan dari praktik *mujāhadah* olah ruhani yang simultan berkelanjutan: memunculkan *kasyaf* (penyingkapan) dan *shuhūd* (penyaksian). Kitab suci dibaca, didaras, dan ditafsirkan, tetapi penghayatan dan pergulatan ada dalam laku dan tirakat. *Mujāhadah* ruhani ini kemudian menghasilkan penyingkapan dan penyaksian ruhani atas realitas dan eksistensi Tuhan, yang menurut Gus Dur: oleh orang sufi itu *inheren* dalam pemikiran, bahwa penyelamatan itu letaknya di tangan Tuhan semata. Kita harus mampu memiliki rasa cinta kepada Tuhan untuk memahami kapasitas Tuhan Sang Penyelamat itu.<sup>110</sup>

Walaupun latar belakang Gus Dur dari lingkungan pesantren, dan berasal dari keluarga pendiri NU ia berani mengkritik NU itu sendiri. Konteks kehidupan nahliyin yang mensakralkan kekuasaan ulama tidak terlepas dari kritiknya ia menganggap bahwa sebutan “Gus” kepada dirinya itu sendiri bersifat feodal ia melakukan lompatan yang melampaui tradisinya, sebuah pemikiran tentang nilai-nilai dan penerimaan sikap dasar kemudian disesuaikan dengan universalisme dan kemodernan.

---

<sup>109</sup> Asmaran, “*Pengantar Studi Tasawuf Edisi Revisi*”, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 269

<sup>110</sup> Nur Khalid Ridwan, *Suluk Gusdur Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bnagsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

Pemikiran Gus Dur berusaha untuk menyesuaikan dengan prinsip moralitas kontemporer dibalut dengan tradisi kulur yang tetap kuat. Ia melakukan transformasi yang berpijak pada kultur dan mengelolanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagaimana yang diulas sebelumnya bahwa Gus Dur lahir dari pesantren yang dekat dengan tarekat dan tasawuf sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Salah satu ciri dari tasawuf dan tarekat adalah kesetiaan kepada Guru dalam beberapa hal Gus Dur memiliki hal itu, namun ia disini telah melakukan perubahan untuk tidak tekstual dan fundamental terhadap pengetahuan dari lingkungan asalnya. Gus Dur mampu mengelaborasi dengan pemikiran kontemporer karena bersentuhan langsung dengan pemikiran barat. Disisi lain suatu waktu Gus Dur memunculkan dirinya dari sisi yang unik. Ia bisa memosisikan dirinya sebagai seorang muslim jawa yang memahami pemahaman yang sangat tradisional, mengelaborasi tradisi hindu-budha dan animism jawa yang kemudian di bungkus dengan islam. Hal demikian tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya yang tidak saja mempelajari Al-Quran dan Sunnah tetapi juga mitologi jawa. Ketika masih remaja ia secara teratur berdo'a dan bermeditasi di makam-makam pada tengah malam dan juga melakukan ziarah yang jauh untuk berdoa di makam-makam para sufi<sup>111</sup>. Sehingga banyak orang menyebut Gus Dur sebagai seorang

---

<sup>111</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm 13

post-tradisionalisme yang mampu secara utuh dan ciamik memadukan pemikiran tradisi dan kemodernan.

Ia memandang kebatinan yang mengajarkan tentang manunggaling kawula lan Gusti harus diawali dengan menjalankan syariat terlebih dahulu, orang yang berpandangan hakikat dan tidak menjalankan syariat, adalah orang yang sesat. Ia menerima pandangan kebatinan yang diajarkan oleh Syeks Siti Jenar untuk mereka yang sendiri yang sudah memahami syariat, tidak untuk diajarkan kepada orang awam. Gus Dur mendukung mereka yang menjalankan ajaran tersebut secara tertutup, ajaran kebatinan ini memiliki kesamaan dengan Wahdatul Wujud yang dipopulerkan oleh Ibn Arabi, dalam kajian tradisi jawa di kenal sebuah pandangan dengan nama weruh sedurunge winarah atau wahdatul syuhud.<sup>112</sup>

Gus Dur di sini dapat dikatakan sebagai seorang yang berpaham tasawuf falsafi, yang pada dasarnya memadukan antara visi mistisisme dan visi rasional secara bersamaan. Meskipun ia tidak pernah menyebut secara spesifik ajaran tokoh misalnya dengan al-Hallaj dengan paham hululnya, Abu Yazid al-Bustami dengan paham ittihad, ataupun Ibn Arabi dengan paham akal yang bertingkat-tingkat tetapi ia dalam pemikiran menunjukkan pemahaman diatas. Dalam tindakannya Gus Dur berjalan seimbang dan serasi, ia mengambil nilai-nilai tasawuf sebagai ruh moral

---

<sup>112</sup> <http://.Alif.id>, Diakses 16 Januari 2020 Pukul 21.08

dalam menjalankan tindakannya, ia berperilaku sederhana dan dekat dengan kelompok minoritas dan termarjinalkan.

Dalam hal suluk menurut Nur Khalik Gusdur adalah seorang sang pencari dan pencinta Allah dia menjalankan suluk meskipun dia tidak terdaftar sebagai anggota tarekat tertentu. Ada dua hal yang membuktikan yaitu suluknya dalam hal ibadah personal dan berhubungan dirinya dengan Allah dan ibadah sosial, menyebarkan rahmatnya. Ia sering terlihat disiplin dalam melakukan wirid, dzikir, dan amalan yang biasa dilakukan oleh kalangan tarekat seperti zikir taubat, shalawat, istigosah, ziarah. Gusdur disiplin dalam mengamalkan dzikir taubat, rutin mengamalkan amalan fatihah, rutin bershalawat atas nabi Muhammad SAW. Kedua laku suluk Gusdur di dunia dengan menyebarkan rahmat Allah untuk selamanya. Perjuangan keras atas kemanusiaan keperpihakan pada rakyat kecil dan kelompok termarginalkan.<sup>113</sup>

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang manusia dan moralitas pada hakikatnya dibangun dari wawasan kosmologi Islam, khususnya dunia pesantren. Paling tidak ada tiga konsep mendasar tentang “manusia”, yakni:(1) kedudukannya yang tinggi dihadapan makhluk lain; (2) statusnya yang mulia sebagai khalifah di bumi; dan (3) kemampuan inteleknya dalam merumuskan masalah dasar kemanusiaan. Ketiga-tiganya adalah fitrah manusia yang diyakini sebagai anugerah Tuhan sang Pencipta, sehingga

---

<sup>113</sup> <http://.nuOnline>, Diakses 8 Januari 2020, Pkl 04.20 WIB

manusia berhak atas kedudukan mulia baik di hadapan Tuhan maupun ciptaan lain di alam semesta. Pertama-tama, kedudukan tinggi manusia itu diperoleh lantaran anugerah akal, budi, dan perasaan. Ketiga properti asali yang diberikan Tuhan Sang Pencipta itu memungkinkan manusia sanggup memupuk diri serta mengembangkan daya dan potensi kebaikannya di dunia. Kendatipun Abdurrahman Wahid tidak menyediakan definisi pembeda yang jelas dan terpilah antar ketiganya, namun secara bersama-sama properti dasar itu mencirikan keadaan manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sekaligus status yang mulia kepadanya.

Memang benar, kata Abdurrahman Wahid, manusia juga berpotensi jatuh dalam kesalahan dan bahkan kehinaan atau menyalahgunakan fitrah mulia itu, namun “pada dasarnya ia adalah tetap makhluk yang mulia yang dilengkapi dengan budi, akal, perasaan dan ketrampilan untuk mengembangkan diri yang seolah-olah tanpa batas”.<sup>114</sup> Mafhum muwafaqah-nya, berkat fitrah atau kapasitas kapasitas yang dimilikinya dasar manusia adalah makhluk merdeka yang selalu terbuka terhadap aneka kemungkinan, yang di dalamnya mencakup kemungkinan untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya dan potensi-potensi lain yang membawa manfaat bagi kehidupan semesta. Dalam arti itu maka sifat “keterbukaan” sendiri hakikatnya telah ada di dalam diri manusia dan melekat di dalam kapasitas

---

<sup>114</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm 31



pengembangan dirinya. Selama ia masih hidup, manusia berpotensi memajukan diri, menyerap aneka wawasan kehidupan, mengembangkan kebaikan-kebaikan serta ikut menyumbang pada kemaslahatan dan kemanfaatan. Keterbukaan memungkinkan manusia bereksistensi secara dinamis. Manusia sebagai makhluk mengada (human being) dan selalu dalam proses menjadi (human becoming) yang sifatnya ad infinitum.

Manusia memang dapat berkembang menjadi buruk, tapi penilaian tersebut tidak serta merta dapat dijatuhkan kepada potensi “baik” manusia itu sendiri yang merupakan anugerah Ilahi, hingga akhir hayatnya yang final. Cukuplah dinyatakan dalam bahasa yang ‘rendah hati’ bahwa manusia pada dasarnya berpotensi baik. Dengan demikian, pikiran, kebijakan dan tindakan yang mau “mematikan” proses manusia dalam “menjadi” (becoming), maka serentak kiranya merupakan gangguan bagi kemerdekaan dan keterbukaan diri manusia dalam merealisasikan aneka daya potensi baik itu yang dalam jangka panjang merupakan syarat kemungkinan bagi kebudayaan dan lahirnya peradaban umat manusia. Selain fungsi pengembangan diri di atas, kosmologi Islam memberi kedudukan khusus kepada manusia sebagai khalifah fil-ardh.

Pengertian “khalifah” sendiri adalah wakil Allah atau vicegerent yang bertugas menjalankan kekuasaan Allah di bumi manusia. Secara umum khalifah juga bermakna pemimpin, pengatur, pemelihara, pelindung dan seterusnya. Dalam kapasitas itu, keberadaan manusia adalah menjalankan fungsi sosial-

kemasyarakatan yang dibedakan dari kapasitas fungsi pengembangan diri yang hakikatnya bersifat individual. Mengenai fungsi sosial ini, Abdurrahman Wahid mendasarkan diri pada firman Allah: “Laqad kaana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah” (telah ada bagi kalian keteladanan sempurna dalam diri Rasulullah). Keteladanan yang dimaksud terutama peranan Nabi Muhammad SAW dalam mengusahakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin). Fungsi ini mencakup keharusan untuk memperjuangkan kesejahteraan secara menyeluruh dan tuntas, sekaligus melawan pola hidup sosial yang eksploitatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan.<sup>115</sup>

Dalam kapasitas itu juga maka manusia berhak menyanggah kedudukan mulia sebagai aktor sejarah. Manusia adalah pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh yang diharapkan ikut ambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia. Dan justeru pada tahap sebagai aktor sejarah inilah, menurut Gus Dur saat yang paling menentukan bagi status kemuliaan manusia di hadapan Allah SWT. Kapasitas fakulatif ketiga yang dimiliki manusia adalah karunia akal dan pikiran, Gus Dur menyebut daya ini sebagai “kemampuan fitri, akli dan persepsi kejiwaan manusia untuk hanya mementingkan masalah-masalah dasar kemanusiaan belaka” Pengertian ini kiranya terkait erat dengan fungsi intelek manusia berupa kapasitas konsepsional untuk mengenali, mengidentifikasi, membeda-bedakan,

---

<sup>115</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hlm 154

menggolongkan, dan memahami gejala-gejala alam/sosial, serta menangkap masalah-masalah kehidupan secara esensial. Termasuk di dalam fungsi itu adalah kapasitas untuk menimbang-nimbang yang terbaik bagi dirinya maupun masyarakat secara umum dari aneka pilihan yang tersedia dalam realitas kehidupan.<sup>116</sup>

Adapun produk kegiatan intelek adalah filsafat dan ilmu pengetahuan beserta teknologi sebagai turunannya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika menurut Abdurrahman Wahid adalah sejumlah nilai dan pola perilaku social yang bertalikan pencapai tujuan dengan kemuliaan cara yang digunakan. Tata nilai dan pola perilaku itu yang disebut sebagai akhlak karimah. Manusia itu fitrahnya baik, jika terlahir suatu perbuatan yang buruk itu disebabkan karena ketidak seimbangan antara akal, budi dan perasaan. Manusia itu mempunyai kecenderungan untuk menghasilkan perbuatan yang baik karena bersumber dari Tuhan. Meskipun Tuhan mempunyai intervensi dalam mendorong manusia untuk melakukan perbuatan, namun manusia tetap mempunyai kebebasan. Karena disisi lain manusia di bebani tanggung jawab yang tinggi di bumi ini yaitu khalifah. Abdurrahman wahid membagi etika menjadi tiga, yakni Etika politik, etika sosial dan ekonomi, dan etika agama.

Hal yang membedakan antara pemikiran kemanusiaan antara Gus Dur dan awal kebangkitanya humanisme di barat adalah pelibatan Tuhan didalamnya. Pemikir Renaissance mencoba

---

<sup>116</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 70

membungkam Tuhan, Melawan dominasi gereja yang menempatkan manusia berada dalam kendali agama. Namun apa yang terjadi setelahnya itu. Manusia bermain sebagai Tuhan, manakala manusia bermain sebagai Tuhan, maka ia akan memperlakukan orang lain sebagai objek manipulasi. Sosok Yahudi yang dijebloskankedalam kamp konsentrasi, mewakili gambaran naturalistic manusia itu. Perlakuan itu disebut oleh Arendt sebagai terror. Teroristik yang dilakukan oleh Nazisme bukan hanya kebengisan mereka , melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni bagaimana mereka menihilkan manusia dari kemanusiaan.<sup>117</sup>

Sayyed Husein Nasr berpendapat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa terlepas dari keyakinan terhadap Tuhannya. Alasan sebagian kelompok manusia di abad modern ini mencari alternative agama yang disebut *pseudo religion* karena menganggap Tuhan itu bisu, disebabkan karena agama tidak bisa jadi solusi atas peperangan di dunia, bahkan agama dianggap sebagai pemantik perang itu. Agama tidak malah tidak dapat melakukan apa-apa. Bagi Sayyed Husein Nasr setiap agama yang asli mencoba menyampaikan keesaan Tuhan dan berbagai aspek realitas tak terbatasnya, mencoba menekankan suatu elemen dimana ketuhanan mengajarkan kepada manusia tentang

---

<sup>117</sup> Budi Hardima, *Humanisme dan Sesudahnya*, hlm 48

keseluruhan watak. Manusia menurut Sayyed adalah yang merdeka dan bertanggung jawab terhadap manusia lainnya.<sup>118</sup>

Berbicara tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi setiap manusia agar hidup terjamin atas keamanan dan kenyamanannya, dimana kebebasan manusia menjadi unsur utama. Pandangan Barat yang anthroposentris yang memposisikan manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu. Konsep demikian itu dianggap menentang terhadap agama, karena bagaimana pun agama berdasarkan pada keyakinan ilahi dan menjadikan Tuhan sebagai sumber nilai atas segala sifat dan perbuatan manusia, Gus Dur memberikan semacam alternative pemikiran, dimana kemanusiaan seharusnya tidak bertentangan dengan ketuhanan, bahkan seharusnya berjalan beriringan. Kekuasaan Tuhan diatas manusia dibutuhkan sebagai sumber nilai yang mengatur semua umat agar tidak ada yang tertindas maupun menindas.

Dalam pandangan Islam menurut Gus Dur, humanisme diartikan juga sebagai pemuliaan martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu, manusia harus dimuliakan. Dengan demikian manusia akhirnya menjadi terminal terakhir melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.<sup>119</sup> Dalam pandangan Islam manusia harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak

---

<sup>118</sup> Sayyed Husein Nasr, *Mnejelajahi Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, hlm. 34

<sup>119</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, hlm. 279-280.

berdiri sendiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-qur‘an memandang manusia sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi. Untuk mengfungsikan kekhalifahannya, Allah telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.

## **B. Kontribusi Ajaran Tasawuf Gus Dur Dalam Merespon Persoalan Kemanusiaan Di Indonesia**

Dalam kata pengantar buku yang ditulis oleh Syamsuddin Ni'am, Gus Dur menyatakan bahwa tasawuf adalah milik semua kaum muslimin, sebagai halnya bertauhid dan berfikh. Maka tasawuf harus betul-betul menjadi alat untuk membangun karakter kaum muslimin dalam menghadapi dampak negative arus modernisasi. Dan sudah semestinya tasawuf seharusnya juga dapat dijadikan sebagai alat dalam mengatasi problem besar bangsa.<sup>120</sup> Di masa orde baru ini persoalan bangsa sangat pelik, oligarki bercokol di setiap lini lembaga pemerintahan, kebebasan masyarakat dikekang, tindakan refresif terhadap kelompok minoritas, dan isu Hak Asasi Manusia dimana-mana tidak diselesaikan oleh pemerintah, serta banyak lagi krisis sosial-kemanusiaan lainnya.

---

<sup>120</sup> Syamsuddin Ni'am, *Membumikan Tasawuf* (Surabaya: Erlangga, 2006), hlm xvi

Gerakan dan pemikiran Gus Dur merupakan anti-tesis dan sintesis dari pola kepemimpinan pada saat itu. Dimana Gus Dur menggembar-gemborkan adanya demokrasi, kebebasan, desentralisasi (ekonomi, budaya) dan perlindungan hak-hak minoritas. Dalam hal kenegaraan pemikiran Gus Dur berangkat dari kegelisahan filosofis atas otoritarianisme Negara. Pemikiran ini memberikan perlindungan atas kekerasan yang dilakukan oleh oknum politik yang mengatasnamakan Negara. Kekerasan itu meliputi dua aspek, pertama: kekerasan represif yang diperankan oleh aparat penegak hukum, Undang-Undang dan peradilan. Kedua: kekerasan koersif yang membuat kekuasaan Negara untuk membentuk masyarakat yang sesuai dengan standar nilai.<sup>121</sup>

Gus Dur tidak setuju dengan penindasan Negara terhadap rakyatnya, baginya Negara seharusnya hadir sebagai pelindung rakyatnya. Konstitusi pada hakikatnya mengatur tentang kekuasaan dan hubungan kekuasaan di dalam Negara, memberi batas tegas pada wewenang kekuasaan Negara dan sekaligus meneguhkan hak-hak warganegaraannya berikut menjamin perlindungan baginya. Konstitusi justru diadakan untuk menjamin warganegara dari kemungkinan kesewenang-wenangan kekuasaan Negara. Hal ini didasarkan pada faham bahwa pemegang kekuasaan memang bisa menyalahgunakan kekuasaan. Demokrasi ala Gus Dur lahir dari keprihatinan ini. Sang pembuat kebijakan publik berada dalam ruang publik itu sendiri. Dimana ada ruang bersama, tempat semua

---

<sup>121</sup> Mundi, *Logika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 37

masyarakat merumuskan kepentingan bersama bukan kepentingan kelompoknya. Dengan menggunakan asas keadilan dan egaliter, pemerataan ekonomi.

Dalam masalah sosial angka kemiskinan tinggi dan ketimpangan sosial masih mencolok. Hal ini dapat dilihat dari berita setiap hari yang menyiarkan para pemimpin negeri ini seolah acuh terhadap kepentingan rakyatnya. Jika dilihat dari kacamata aliran etika utilitarianisme yang menekankan asas kemanfaatan, bahwa dalam membuat kebijakan pemerintah harus mempertimbangkan asas kemanfaatan terbesar dari masyarakat. Sehingga, tujuan hukum adalah memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan sebanyak-banyaknya kepada warga masyarakat yang didasari oleh falsafah sosial yang mengungkapkan bahwa setiap warga negara mendambakan kebahagiaan, dan hukum merupakan salah satu alatnya.<sup>122</sup>

Memotret persoalan bangsa Ini Gus Dur menawarkan sebuah konsep, yaitu humanisme religious. Humanisme ini adalah menyerukan ketertundukan kepada Tuhan, karena kepatuhan dan tundukan kepada Tuhan merupakan asas paling tinggi dalam ideologi humanismenya. Dalam konteks keindonesiaan Gus Dur berupaya untuk memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, dan perdamaian seluruh umat manusia. Ia mendorong agar Negara

---

<sup>122</sup> Darji Darmodihardjo, *in Filsafat Hukum; Edisi Lengkap (Dari Klasik Sampai Postmodernisme)*, by Hyronimus Rheti (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2011), hlm. 159



meletakkan prinsip-prinsip keadilan, jaminan perlindungan HAM, kebebasan berekspresi, persamaan hak serta musyawarah. Dalam memenuhi hak dasar manusia yang sejalan dengan prinsip *kuliyat al-khams* agar keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dapat di hormati.<sup>123</sup>

Pada sebuah kata mempunyai beragam pengertian, karena sebuah kata mempunyai banyak makna tergantung dari konteks pembicaraannya. Seorang tokoh mendefinisikan sebuah kata juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan konsen pemikiran yang ia bidangi. Gus Dur tau Abdurrahman Wahid mendefinisikan istilah etika agak berbeda dengan pengertian secara umum. Disesuaikan dengan konteks keindonesiaan. Inilah dasar definisi etika Gus Dur yang dijelaskannya secara implisit dalam karya-karyanya. Gus Dur berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi berkat anugerah Tuhan berupa kapasitas-kapasitas yang mereka miliki.

Terkait hal ini Gus Dur tidak pernah menghakimi pemikiran lain dengan klaim-klaim yang menyesatkan dan ungkapan kekafiran. Ia Sebagai seorang sufi agung baginya Perbedaan dalam dunia pemikiran dan aksi sosial merupakan hal yang lumrah dan biasa saja. Yang tidak boleh menurutnya adalah perpecahan di antara kita sebagai bangsa dan terlebih umat Islam. Pluralisme baginya adalah sunnatullah yang memiliki dasar yang kukuh dalam Islam. Dalam hal perbedaan sebagai wujud

---

<sup>123</sup> Mibtadin, *Humanisme dalam pemikiran abdurrahman wahid*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 383

pluralisme, dengan mengutip Al-Hujwiri, Gus Dur menyatakan: Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “Dia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya.<sup>124</sup>

Dengan demikian menurut Gus Dur, Islam perlu dikembangkan keranah yang lebih luas, tidak untuk dihadapkan pada serangan ataupun makian seseorang terhadapnya. Karena kebenaran dan kebesaran Allah tidak akan berkurang sedikitpun dengan adanya keraguan orang terhadapnya. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak untuk dibela. Dan juga berarti atau tidaknya pembelaan itu, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan. Dalam perspektif sufistik, hal ini merupakan bentuk totalitas kepercayaan yang tinggi akan kebesaran Allah di atas apa pun.<sup>125</sup>

Keyakinan primordial itu lalu diterjemahkan oleh Gus Dur dengan cara menempatkan secara cermat keyakinan itu ke dalam problematika hubungan antara takdir Tuhan dan kehendak bebas manusia. Kecermatan itu terutama dapat dijumpai pada saat mana ia menempatkan hubungan kehendak manusia dan takdir Tuhan dalam kerangka ilmu pengetahuan alam/sosial dan filsafat moral.

---

<sup>124</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* (Yogyakarta: LKiS, 2011) hlm. 67

<sup>125</sup> *Ibid* hlm 67

Dengan cara demikian, ia berhasil menampilkan konsepsi manusia dan moralitas menurut kosmologi Islam dalam wajahnya yang lebih fungsional dan universal. Sedemikian rupa sehingga “moralitas-agama Islam” bersama dengan “moralitas agama-agama” pada umumnya dan “moralitas-sekuler” dapat turut serta memberi sumbangan tak ternilai harganya bagi penyelenggaraan kehidupan masyarakat di dunia yang puspa-ragam dan bagi masa depan kebangunan peradaban.<sup>126</sup>

Keterbukaan memungkinkan manusia bereksistensi secara dinamis. Manusia sebagai makhluk mengada (*human being*) dan selalu dalam proses menjadi (*human becoming*) yang sifatnya ad infinitum. Manusia memang dapat berkembang menjadi buruk, tapi penilaian tersebut tidak serta merta dapat dijatuhkan kepada potensi baik manusia itu sendiri yang merupakan anugerah Ilahi, hingga akhir hayatnya yang final. Cukuplah dinyatakan dalam bahasa yang ‘rendah hati’ bahwa manusia pada dasarnya berpotensi baik. Dengan demikian, pikiran, kebijakan dan tindakan yang mau “mematikan” proses manusia dalam “menjadi” (*becoming*), maka serentak kiranya merupakan gangguan bagi kemerdekaan dan keterbukaan diri manusia dalam merealisasikan aneka daya potensi baik itu yang dalam jangka panjang merupakan syarat kemungkinan bagi kebudayaan dan lahirnya peradaban umat manusia. Selain fungsi pengembangan diri di atas, kosmologi Islam

---

<sup>126</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 54–58.

memberi kedudukan khusus kepada manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.

Dalam pidato kepresidenan Abdurrahman Wahid usai pengambilan sumpah sebagai presiden RI beliau menyampaikan pentingnya menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan. “Kita tetap berketepatan hati pula untuk tetap menggunakan prinsip-prinsip pencarian keuntungan dan pencarian efisiensi serta penggunaan akal dan budi daya yang kita miliki untuk mematangkan kehidupan kita bersama dan menaikkan pendapatan dari rakyat kita. Ini adalah tugas yang maha berat, bukan tugas yang ringan karena di dalamnya ada implikasi bahwa kita semua, sidang Majelis yang berbahagia, memberikan tugas kepada saya di bawah bimbingan pimpinan MPR yang baru untuk menegakkan keadilan dan untuk mendatangkan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat kita”.<sup>127</sup>

Saat menjabat sebagai presiden, Gus Dur juga mencabut Inpres Nomor 14/1967 produk rezim Orde Baru yang mendiskriminasikan orang-orang Tionghoa di Indonesia. Lalu, beliau menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur. Meski sudah hadir di Indonesia sejak ratusan tahun, baru pada tahun 2000 lah, ketika Gus Dur menjadi presiden, agama Kong Hu Cu diakui sebagai

---

<sup>127</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 106–107

salah satu agama resmi Indonesia. Dengan mencabut Instruksi Presiden yang melarang kegiatan terbuka tradisi Tionghoa, berbagai budaya dan aktivitas keagamaan Kong Hu Cu pun bebas diselenggarakan di tanah air. Baru pada era kepemimpinan Presiden Megawati, mulai tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional. Ini menjadi cerminan sosok Gus Dur yang selalu membela minoritas. Memiliki visi dan misi yang kuat terhadap lintas kemanusiaan. Tak takut dicaci maki karena kekontroversialannya dalam mengambil kebijakan dan berpikir.

kebesaran jiwa Gus Dur secara langsung meminta maaf, kemudian mengusulkan pencabutan TAP MPRS XXV/1966. Di hadapan Effendy Choirie, Franz Magnis Suseno, dan Noorca M. Massardi menunjukkan jiwa kemanusiaan yang cukup luas. Gus Dur berharap latar belakang sejarah di seputar 1965 harus dibuka secara gamblang. Hal ini penting, agar momen historis di sekitar 1965 tidak menjadi 'kabut sejarah' yang diwariskan dalam periode yang panjang sejarah Indonesia. Menurut Gus Dur, kabut gelap sejarah masa lampau Bangsa Indonesia harus disikapi secara jernih. "Begitu banyak rahasia menyelimuti masa lampau kita, sehingga tidak layak jika kita bersikap congkak dengan tetap menganggap diri kita benar dan orang lain salah. Diperlukan

kerendahan hati untuk melihat semua yang terjadi dalam perspektif kemanusiaan, bukannya ideologis"<sup>128</sup>

Ia juga merupakan tokoh penting dalam menyelesaikan konflik yang telah lama berlangsung di Aceh. Ia mencontohkan bagaimana pentingnya faktor kepemimpinan dalam melihat sebuah sengketa secara jeli, sehingga dapat menemukan jalan keluar yang bisa diambil oleh dua kelompok yang sedang berseberangan. selalu mengedepankan Pendekatan yang dilakukan Gus Dur saat itu mengubah banyak hal. Cara yang diterapkan oleh Gus Dur dalam menghadapi kelompok Gerakan Aceh Merdeka sangat berbeda dengan pemerintah sebelumnya yang memilih pendekatan militeristik, dan nyatanya pendekatan yang dilakukan Gus Dur itu telah membuahkan hasil, Gus Dur berhasil menawarkan jalan keluar yang baik untuk kedua belah pihak.

Abdurrahman menerapkan beberapa prinsip etika. Pertama: Penggunaan akal dan budi tanggung jawab moral kepada kemanusiaan timbul dari kenyataan bahwa umat manusia sedang menderita dalam ukuran massif hampir disemua bidang kehidupan. Masalah sosial yang menjadi perbiancangan Gus Dur diantaranya yaitu masalah hak asasi manusia. Dalam tulisannya yang berjudul "Mencari Perspektif Baru dalam Menegakkan Hak Asasi Manusia". Masalah hak asasi manusia tidak hanya di derita oleh rakyat Indonesia, namun sudah memasuki masalah internasional. Penanganan masalah hak asasi manusia menurut Gus Dur di

---

<sup>128</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Hlm 157

perlu adanya upaya-upaya yang serius dan sistematis kebijakan yang menyaeluruh, dengan jalan pengendalian pemikiran dan penyederhanaan masalah itu sendiri (guna penyusunan yang lebih mantap bobotnya, tetapi lebih jauh jangkaunnya). Kebijakan itu guna memenuhi hak asasi manusia yang lebih realistik.<sup>129</sup>

Hukum agama mejadi pijakan etika sosial Gus Dur dalam membuat kebijakannya namun tidak berbentuk formal. Pernyataannya yaitu: “Hukum agama tidak akan hilang kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan kebesarannya akan memancar karena ia mampu mengembangkan diri tanpa dukunagn masif dari institusi yang bernama negara.”Gus Dur menggunakan pendekatan sejarah dalam menggambarkan masalah hak asasi manusia yang sifatnya global. HAM yang di lontarkan oleh Amerika Serikat lewat Carternya sudah tidak kedengaran lagi yang baru muncul beberapa tahun sudah tidak ada lagi. Bersamaan dengan itu carter mundur dari kebijaksanaan semula. Hal ini berarti bahwa pukulan berat bagi aspirasi perjuangan HAM di Korea. Park Cung Hee terbunuh dan bentuk pemerintahan yang lebih longgar mulai berkembang di Korea selatan. Sedangkan karena pembelaanya terhadap masa lampau bekas Syech Iran yang penuh penindasan, Carter dihadapkan pada dua hal yang saling bertentangan. Yaitu tidak berdayanya AS menangani masalah penyanderaan warganya di Teheran dan yang kedua dakwaan para

---

<sup>129</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 85

mahasiswa Iran akan penggunaan para diplomat sebagai mata-mata Negara lain. Menurut Gus Dur hal itu berarti bahwa adanya pelanggaran keadaulatan disamping pelanggaran hak asasi manusia, bangsa Iran untuk tidak di mata-matai.

Lebih lanjut, Gus Dur menjelaskan bahwa para penguasa represif mampu memutar asumsi HAM yang dilancarkan oleh Carter. Ferdinan Marcos naik ke mimbar sebuah forum internasional dalam bidang HAM dan menyuarakan aspirasi “keadilan ekonomi dalam skala internasional sebagai prasyarat bagi tercapainya perlakuan berperikeadilan bagi warga negara secara perseorangan. Dengan lantang menteri luar negeri sebuah Negara berkembang memberikan klaim terhadap perjuangan kemanusiaan. “walaupun ada tahanan politik di tempat kami, tetapi pemerintah kami dengan gigih memperjuangkan terwujudnya orde ekonomi internasional baru sebagai kerangka umum perjuangan kemanusiaan.<sup>130</sup>

Pemikiran dan gagasannya adalah harta yang tak ternilai bagi bangsa ini. Contoh kecil dalam beragama Gus dur mengajarkan untuk tak egois. Menurutnya semua agama benar menurut pemeluknya. Klaim sepihak terhadap membenaran agama justru akan menyebabkan perselisihan dan perpecahan. Tidak heran bila saat ini terjadi konflik dan peristiwa saling serang di Timur Tengah. Dalam relasi antara agama dan negara, Gus Dur menawarkan konsep tentang Islam secara kultural. Walaupun

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 86–87



sebenarnya konsep ini sudah ada di kalangan pesantren. Keberadaan Gus Dur menjembantani dan memopulerkan kembali. Islam di sini berada di tengah antara sekuleristik dan fundamelistik. Tidak perlu disyariahkan resmi menjadi hukum positif negara. Selama tiap-tiap umat Islam dapat melakukan ritual keagamaannya secara kaffah, maka penerapan syariah Islam sebagai dasar negara tidak perlu. Gus Dur dan toleransi nampaknya dua kata yang amat sulit dipisahkan. Ia berkawan dan bersahabat dengan lintas manusia. Baik agama, suku, ras dan etnis.

Melalui kaidah dan pemikiran keislaman pesantren Gus Dur berhasil mengembangkan pendekatan kemanusiaan dan mengaktualisasikan spirit persaudaraan sebangsa yang melampaui sekat-sekat perbedaan. Melalui pendekatan kemanusiaan yang bersumber dari kitab klasik Gus Dur mampu menampilkan wajah Islam yang simpatik yang mampu membuat semua orang merasa damai dan tenteram berada di dalamnya, bukan wajah Islam yang garang dan keras yang membuat kompek lain ketakutan dan harus selalu mengalah karena tertekan. Sampai saat ini jejak perjuangan kemanusiaan Gus Dur ini masih terlihat jelas sebagaimana yang terjadi pada siang itu, ketika semua orang yang berbeda agama, ras keyakinan dan latar belakang sosial bisa berkumpul bersama secara bahagia. Kami tak tahu sampai kapan jejak ini akan terus teraskan, karena jejak-jejak ini akan hilang jika kita tak pandai menjaga dan merawatnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Figur Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gus Dur memiliki kedalaman wacana tentang Humanisme yang sangat luas. Latar belakang keilmuan yang cukup komplit dari keluarga yang terkemuka dikalangan NU, serta persinggungan dengan pesantren-pesantren di Jawa dan juga keilmuan yang didapatkan dari studinya di Timur Tengah maupun di Eropa membuat sosoknya begitu komplit dalam memotret seluruh persoalan yang ada. Selain itu, Gus Dur memiliki kecakapan dalam

mendefinisikan berbagai pemikiran pemikiran tokoh tasawuf abad diawal kemunculannya. Contohnya kecakapannya dalam membahas tentang cinta (*Mahabbah*) yang dipopulerkan oleh Rabiatul Adawiah. Gus Dur Mengatakan bahwa inti dari sufisme, yang bisa menjembatani manusia dengan Tuhan, hingga Tuhan itu tergerak untuk menyelamatkan manusia, itu adalah cinta dari Tuhan, Karena itu cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme. Dengan cinta manusia mendapatkan kelembutan hatinya, sehingga bahkan menembus persoalan sekedar nilai baik buruk. kesalihan orang-orang sufi bukan hanya karena legal formalistik.

Keluasan pergaulan keilmuan didalam negeri maupun diluar negeri juga membuatnya sangat bijak dalam merespon setiap kontroversi pemikiran yang muncul. Ia menerima Konsep manunggaling kawulo Gusti yang mirip dengan Wahdatul Wujud yang di kenalkan oleh Ibn Arabi. Bagi Gus Dur Ia memandang kebatinan yang mengajarkan tentang manunggaling kawula lan Gusti harus diawali dengan menjalankan syariat terlebih dahulu, orang yang berpandangan hakikat dan tidak menjalankan syariat, adalah orang yang sesat. Meskipun ia tidak pernah menyebut secara spesifik ajaran tokoh misalnya dengan al-Hallaj dengan paham hululnya, Abu Yazid al-Bustami dengan paham ittihad, ataupun Ibn Arabi dengan paham akal yang bertingkat-tingkat tetapi ia dalam pemikiran menunjukkan pemahaman itu. Dalam tindakannya Gus Dur berjalan seimbang dan serasi, ia mengambil nilai-nilai tasawuf sebagai ruh moral dalam menjalankan

tindakannya, ia berperilaku sederhana dan dekat dengan kelompok minoritas dan termarjinalkan.

Bagi Gusdur, agar dapat menyelaraskan kebenaran tuhan dan agama, ia mengajarkan jalan menuju Tuhan lewat perjuangan membangun sistem yang mensejahterakan rakyat. Ia berpendapat bahwa hubungan yang baik dengan manusia merupakan jalan tertinggi untuk sampai kepada Tuhan daripada hanya lewat jalan ritual individualistik, sejalan dengan yang disampaikan Abdul Karim ibn Hawazin bahwa seorang sufi adalah seperti bumi, ia selalu bersikap baik teradap keburukan yang diberikan kepadanya, Ia tetap menumbuhkan kebaikan. Seorang sufi juga seperti awan, memberikan keteduhan kepada seluruh alam, dan seperti hujan yang mengiringi segala peristiwa. Begitulah Gusdur sebagai seorang sufi, ia seorang pemaaf meskipun terhadap orang yang memusuhinya. Ia tidak pernah berkecil hati meskipun sering dicaci, dituduh zionis, dan murtad karena membela non-muslim, dan sebagainya.

Gus Dur menyatakan bahwa tasawuf adalah milik semua kaum muslimin, sebagai halnya bertauhid dan berfikh. Maka tasawuf harus betul-betul menjadi alat untuk membangun karakter kaum muslimin dalam menghadapi dampak negative arus modernisasi. Dan sudah semestinya tasawuf seharusnya juga dapat dijadikan sebagai alat dalam mengatasi problem besar bangsa.<sup>131</sup> Di masa orde baru ini persoalan bangsa sangat pelik, oligarki

---

<sup>131</sup> Syamsuddin Ni'am, *Membumikan Tasawuf* (Surabaya: Erlangga, 2006), hlm xvi

bercokol di setiap lini lembaga pemerintahan, kebebasan masyarakat dikekang, tindakan refresif terhadap kelompok minoritas, dan isu Hak Asasi Manusia dimana-mana tidak diselesaikan oleh pemerintah, serta banyak lagi krisis sosial-kemanusiaan lainnya.

Gus Dur menawarkan sebuah konsep yaitu humanisme religious, sebuah gagasan humanisme yang menyerukan ketertundukan kepada Tuhan. baginya kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan merupakan asas paling tinggi dalam ideologi humanismenya. Dalam konteks keindonesiaan Gus Dur berupaya untuk memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, dan perdamaian seluruh umat manusia. Ia mendorong agar Negara meletakkan prinsip-prinsip keadilan, jaminan perlindungan HAM, kebebasan berekspresi, persamaan hak serta musyawarah. Dalam memenuhi hak dasar manusia yang sejalan dengan prinsip *kuliyat al-khams* agar keberadaan manusia sebagai makhlukh Tuhan dapat di hormati.

Usai pengambilan sumpah sebagai presiden RI beliau menyampaikan pentingnya menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan. “Kita tetap berketepatan hati pula untuk tetap menggunakan prinsip-prinsip pencarian keuntungan dan pencarian efisiensi serta penggunaan akal dan budi daya yang kita miliki untuk mematangkan kehidupan kita bersama dan menaikkan pendapatan dari rakyat kita. Ini adalah tugas yang maha berat, bukan tugas yang ringan karena di dalamnya ada implikasi bahwa

kita semua, sidang Majelis yang berbahagia, memberikan tugas kepada saya di bawah bimbingan pimpinan MPR yang baru untuk menegakkan keadilan dan untuk mendatangkan kemakmuran bagi sebanyak mungkin warga masyarakat kita”.

Ketika Gus Dur menjadi presiden, agama Kong Hu Cu diakui sebagai salah satu agama resmi Indonesia. Dengan mencabut Instruksi Presiden yang melarang kegiatan terbuka tradisi Tionghoa, berbagai budaya dan aktivitas keagamaan Kong Hu Cu pun bebas diselenggarakan di tanah air. Ini menjadi cerminan sosok Gus Dur yang selalu membela minoritas. Memiliki visi dan misi yang kuat terhadap lintas kemanusiaan. Tak takut dicaci maki karena kekontroversialannya dalam mengambil kebijakan dan berpikir. Kebesaran jiwa Gus Dur secara langsung meminta maaf kepada keluarga PKI, kemudian mengusulkan pencabutan TAP MPRS XXV/1966. menunjukkan jiwa kemanusiaannya yang cukup luas. Sementara itu, pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur sangat sesuai pada konteks Indonesia. metodologi pribumisasi islam yang ditawarkan sesungguhnya sederhana, yakni dengan menggunakan ushul fiqh dan qaidah fiqhiyah seperti *al-adah muhakkamah* (adat istiadat bisa menjadi hukum) dan *al-muhafazatu bi qadimis ash-shalih wal-ahdzu bil jadid al-ashlah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Menurutnya pribumisasi Islam tidak bertentangan dengan pancasila. Berbeda dengan purifikasi islam. Pribumisasi Islam setara dengan demokrasi, HAM dan persamaan hak dimata hukum.

Sudah sepantasnya bagi generasi selanjutnya khususnya pemuda merawat dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Gus Dur. Menziarahi kembali pemikiran, gagasan dan keluasan ilmu Gus Dur untuk diintegrasikan dalam konteks kekinian. Mengkaji, menelaah dan merekonstruksi kembali pemikirannya. Karena banyak sekali teks-teks Gus Dur yang waktu itu tak dipahami, baru setelah beberapa tahun belakangan ini justru banyak dikaji diman-nana hingga ke ranah internasional. Gus Dur tidak hanya milik golongan, agama dan etnis tertentu saja, melainkan bapak dari semuanya. Sudah saatnya memanen apa yang telah Gus Dur semai. Jika kita mampu meneladani di antara sifat-sifat yang dimiliki Gus Dur ini, maka kapasitas pribadi kita akan meningkat dan selanjutnya, kontribusi kita kepada bangsa Indonesia, kepada kemanusiaan, akan semakin meningkat. Jika ada 1.000 orang seperti Gus Dur di Indonesia, maka akan terjadi perubahan yang signifikan pada bangsa ini. dan itu harus dapat dimulai dari diri sendiri.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Sebagai akhir dari skripsi ini, penulis mengajak kepada pembaca untuk ikut memberikan sebuah alternatif pemikiran untuk mengurai berbagai permasalahan manusia sekarang ini. utamanya kepada kelompok terpelajar yang haus akan ilmu pengetahuan, muara dari setiap ilmu adalah tercapainya kehidupan dunia yang damai, Dengan demikian ilmu dan pengetahuan itu menjadi jalan menuju Tuhan. terkadang teori kemanusiaan untuk



menyelesaikan problem kemanusiaan tidak menyentuh seluruh persoalan hidup manusia, ada saja yang merasa tersisihkan dari teori-teori kemanusiaan yang mapan, maka dibutuhkan alternatif lain untuk memotret secara umum persoalan yang ada. Pemikiran-pemikiran kaum terdidik islam di butuhkan sebagai alternatif solusi persoalan yang dihadapi umat manusia di abad modern ini, Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan dalam skripsi ini belum mampu mengurai kedalaman kearifan seorang tokoh bangsa yang memiliki keilmuan dan kearifan yang begitu luas, semoga kedepannya akan hadir berbagai peneliti yang mampu melengkapi tulisan yang kurang dari skripsi ini. saran serta masukan dan kritikan yang konstruktif penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haeri, F dkk. 2006. *Jenjang Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritual Jawa*. Semarang: RasaiL
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2006. *Inilah Islam*. Semarang: Pustaka Riski
- \_\_\_\_\_. 2011. *Islam Moderat*. Semarang: IAIN Walisongo
- \_\_\_\_\_. *Konsep Sufisme Muhammad Fetullah Gulen*

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houeve

Anwar, Rosihon. 2010 *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga

Sjukur, Asjwadie. 1978. *Ilmu Tasawuf I* Surabaya: Bina Ilmu,

Hamka, 1980. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam

Syukur, Amin dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstal solusi problem manusia modern*. Yogyakarta: Pustaka

Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius

Russell, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Encyclopedia of Philosophy, ed. Donald M. Borchert, New York: Thomas Gale, 2006

Sariati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam dan MADzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah,

Hardiman, Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Gramedia

Nasr, Sayed Husen. 2012. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Lentera Firdaus

Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam Dalam Perspektif Sosio-kultural*. Jakarta: Lantabora Press

- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Amin dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: IAIN Press
- Sirriye, Elisabeth. 2003. *Sufi dan Anti Sufi*. Jogjakarta: Pustaka Sufi
- Arif, Syaiful. 2013. *Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik*, Yogyakarta: Kanisius,
- Muhammad, Husein. 2012. *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS,
- Hasan, Wahid. 2015. *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD,
- Al-Zastrouw. 1999. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan ? Tafsir Teoritis Atas Tindakan Dan Perilaku Gus Dur*. Jakarta: Erlangga,
- Ridwan, Nur Khalid. 2013. *Suluk Gusdur Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bnagsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan
- Wahid, Abdurrahman. 2002. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: LKis
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ridwan, Nur Khalid. 2013. *Suluk Gusdur Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bnagsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Haq, Muhammad Zaairul. 2012. *Tasawuf Gus Dur*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* . Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS
- Ni'am, Syamsuddin. 2006. *Membumikan Tasawuf* . Surabaya: Erlangga
- Mundiri. 2010. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darmodihardjo, Darji. 2011. *Filsafat Hukum; Edisi Lengkap Dari Klasik Sampai Postmoderenisme*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Mibtadin. 2010. *Humanisme dalam pemikiran abdurrahman wahid*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun. 2000. *Gila Abdurrahman Wahid: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis

Nasr, Sayyed Husein. 1994. *Mnejelajahi Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung: Mizan

Barton, Greg. 2017. *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS

Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan

Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*

## **WEBSITE**

islami.co

Alif.id

NU Online

Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al- Fitrah Surabaya

Majalah New Fatwa Edisi 7 II Maret-April 2011

KBBI Online

Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*

Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, Februari 2015

Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur*

Gusdurian.net.

Gusdurian.net

Gus Dur, Kompas 1999.

AswajaTV.